

Dwi Priyanto  
Ulpan Maspupah

# **SISTEM ZONASI**

**DAMPAK KUALITAS INPUT  
BAGI MADRASAH IBTIDAIYAH**



Dwi priyanto  
Ulpan Maspupah

# **SISTEM ZONASI**

**DAMPAK KUALITAS INPUT  
BAGI MADRASAH IBTIDAIYAH**



# SISTEM ZONASI

DAMPAK KUALITAS INPUT  
BAGI MADRASAH IBTIDAIYAH

**Penulis:**

**Dwi Priyanto**

**Ulpah Maspupah**

Copyright © Rizquna, 2020

Hak Cipta ada pada Penulis

ISBN: 978-623-7678-25-0

Editor: Mawi Khusni Albar

Perancang Sampul: Mukhamad Hamid Samiaji

Layout: Mukhamad Hamid Samiaji

**Penerbit Rizquna**

Dukuwaluh RT06/07 No.8 Dukuwaluh Kembaran Banyumas

E-mail: cv.rizqunaa@gmail.com

Layanan sms: 0895379041613

Cetakan 1, Februari 2020

Penerbit dan Agency

CV. Rizquna

Dukuwaluh RT06/07 No.8 Dukuwaluh Kembaran Banyumas

E-mail: cv.rizqunaa@gmail.com

© Hak cipta dilindungi undang-undang

All Rights Reserved

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun tanpa seizin dari Penerbit Rizquna.

## KATA PENGANTAR

Ketimpangan sumberdaya antar sekolah yang berakibat pada perbedaan kemampuan sekolah dalam memberikan pelayanan pendidikan disebabkan faktor input, sejauh ini telah pada level yang tidak sehat. Perbedaan yang secara tidak langsung telah membidani lahirnya kastanisasi antara “sekolah favorit”, “sekolah umum” dan “sekolah buangan”. Fenomena semacam itu diperparah oleh anggapan masyarakat bahwa hanya sekolah dengan predikat unggulan yang layak memberi pelayanan terbaik, sehingga tetap dijadikan prioritas, meskipun harus didapat dengan jarak tempuh yang jauh atau dengan biaya mahal. Terciptalah keadaan dimana sekolah favorit semakin dikejar dan sekolah non-favorit cenderung ditinggalkan. Akibatnya suatu sekolah semakin memiliki sumber daya yang kuat, dan sekolah lain semakin lemah. Upaya sekeras apapun sekolah-sekolah non unggulan tidak akan mendapat tempat di masyarakat sebagai tujuan pendidikan. Penilaian terhadap kualitas pelayanan sebenarnya telah dilakukan oleh pemerintah melalui sistem akreditasi, jadi layak tidaknya suatu sekolah sama sekali tidak ditentukan oleh istilah favorit/non-favorit.

Input merupakan faktor dominan yang berpengaruh secara langsung terhadap kualitas luaran sekolah. Input terdiri dari siswa baru, dimana bila ia berdaya dukung tinggi, maka semakin mudahlah sekolah untuk mengelolanya. Daya dukung dimaksud seperti tingkat kecerdasan, nilai yang tinggi, orang tua/wali murid yang memiliki pendidikan tinggi, memiliki

kepedulian tinggi terhadap perkembangan anaknya, dan memiliki kesejahteraan cukup. Input biasa dikorelasikan secara langsung dengan output, dalam hal ini hasil lulusan setelah dilaksanakannya proses pendidikan. Pendidikan dalam makna dasarnya sebagai proses perubahan peserta didik dari aspek sikap, pengetahuan dan keterampilannya ke arah lebih baik (Karim, 2009: 12). Masalahnya ketika masyarakat hanya menilai keberhasilan suatu sekolah dari outputnya semata misalkan nilai UN, tanpa memperhatikan besaran perubahan yang berhasil dilakukan sekolah melalui proses pendidikan tersebut. Hasil tinggi suatu output dari input yang tinggi memiliki makna yang berbeda daripada output tinggi tetapi berangkat dari input yang rendah.

Upaya pemerintah untuk menyediakan pendidikan yang terjangkau merata dan berkualitas seakan diperberat dengan kultur kastanisasi sekolah yang selama ini terjadi, yang telah terlanjur mengakar kuat di masyarakat. Sekolah menjadi berdaya saing lemah akibat ketimpangan sekolah favorit yang menjulang tinggi di antara sebagian besar sekolah-sekolah lain non-favorit. Pembangunan sekolah-sekolah di wilayah pelosok untuk mendekatkan aksesabilitas masyarakat menjadi tidak berarti bila masyarakat masih mengejar sekolah-sekolah yang favorit di pusat-pusat kota. Kebijakan sistem zonasi menjadi alternatif pemerintah untuk menghilangkan kastanisasi sekolah (Permendikbud No. 14: 2018). Sistem zonasi mewajibkan sekolah-sekolah pemerintah menerima peserta didik yang berdomisili pada radius terdekat dari sekolah dengan kuota 90%. Sisianya 5% karena alasan prestasi, dan 5% karena alasan khusus. Sistem zonasi bukan tanpa cela, beberapa masalah diantara kontroversi yang mengiringi

kebijakan ini, antara lain: kuota yang tidak selalu terpenuhi di sebagian sekolah, di sisi lain sekolah yang berada pada wilayah padat, dayaampungnya tidak cukup. Kadang terjadi seorang calon siswa tidak mendapat sekolah karena radius sekolah terdekatnya telah penuh, sedangkan di sekolah lain juga ditolak karena domisili tidak pada zona terdekat.

Lembaga Pendidikan Ma`arif NU merupakan lembaga kemasyarakatan yang membidangi pendidikan non-pemerintah (swasta) dengan jumlah terbesar dan sebaran terluas di Indonesia secara umum dan di Kabupaten Banyumas lebih khusus. Lembaga ini tidak menerapkan secara langsung kebijakan sistem zonasi, karena bukan merupakan sekolah pemerintah. Menarik untuk diketahui apakah kebijakan sistem zonasi sekolah bagi penerimaan peserta didik baru ini juga memiliki dampak bagi sekolah-sekolah swasta, terutama sekolah swasta dengan persebaran yang besar seperti sekolah-sekolah di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma`arif NU Kabupaten Banyumas. Dalam buku ini akan dielaborasikan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis pada tahun 2019. Penelitian yang dilakukan adalah berjudul “Dampak Sistem Zonasi Terhadap Kualitas Input pada MI Ma`arif NU se Kabupaten Banyumas”.

Penulis

# DAFTAR ISI

**Kata Pengantar** *iii*

**Daftar Isi** *vi*

## **Bab I Kebijakan Sistem Zonasi 1**

- A. Kebijakan Sistem Zonasi 1
- B. Kebijakan Pendidikan 5
- C. Pengertian dan Ketentuan dalam Sistem Zonasi 6
- D. Penerimaan Peserta Didik Baru Sistem Zonasi 12

## **BAB II Kualitas Input Siswa 15**

- A. Hakikat Kualitas Input Siswa 15
- B. Karakteristik Input Pendidikan 21
- C. LP Ma'arif 24

## **Bab III Dampak Kualitas Input Bagi Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 27**

- A. MI Ma'arif NU Karangturi 27
- B. MI Ma'arif NU Ciberem 32
- C. MI Ma'arif NU Banteran 36

- D. MI Ma'arif NU Pliken 43
- E. MI Ma'arif NU Darul Hikmah 48
- F. MI Ma'arif NU Karang Nangka 54
- G. MI Al-Ittihad Pasir Kidul 59
- H. MI Ma'arif NU 2 Pasir Kidul 65
- I. MI Ma'arif NU Beji 70
- J. MI Ma'arif NU 01 Pangebatan 75
- K. MI Ma'arif NU 1 Pasir Kulon 80
- L. MI Ma'arif Pasir Wetan 85
- M. MI Ma'arif NU 1 Purwokerto Lor 89

**Daftar Pustaka 100**



# **Bab I**

## **Kebijakan Sistem Zonasi**

### **A. Kebijakan Sistem Zonasi**

#### **1. Kebijakan Sistem Zonasi**

Menurut Amara Raksasataya sebagaimana dikutip oleh Subarsono (2006: 17) kebijakan merupakan sebagai suatu taktik dan strategi yang di arahkan untuk mencapai suatu tujuan. Senada dengan yang diutarakan oleh Siagian, dalam proses pengelolaan Pembangunan Nasional, bahwa Kebijakan merupakan serangkaian keputusan yang bersifat mendasar untuk digunakan sebagai landasan bertindak dalam rangka usaha untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan (Sinambela: 2006, 49). Pada umumnya ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembuatan kebijakan, yaitu:

- 1) Adanya pengaruh tekanan dari luar.
- 2) Adanya pengaruh kebiasaan lama (konservatisme).
- 3) Adanya pengaruh sifat pribadi.
- 4) Adanya pengaruh dari kelompok luar (Sinambela: 2006, 25).

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu kebijakan akan selalu mendapatkan pengaruh-pengaruh dari orang-orang yang tidak menginginkan kebijakan yang telah di tentukan atau dibuat oleh pemerintah. Pada dasarnya kebijakan umum dibedakan menjadi tiga macam,

Adapun macam-macam dari kebijakan yaitu :

- 1) Kebijakan Umum Ekstraktif  
Kebijakan Umum Ekstraktif merupakan penyerapan sumber-sumber materil dan sumber daya manusia yang ada di masyarakat. Seperti pemungutan pajak, iuran, tarif retribusi dari masyarakat, dan pengelolaan sumber alam yang terkandung dalam wilayah negara.
- 2) Kebijakan Umum Distributif  
Kebijakan Umum Distributif merupakan pelaksanaan distributif dan alokasi sumber-sumber kepada masyarakat. Distribusi berarti pembagian relatif secara merata kepada semua anggota masyarakat, sedangkan alokasi berarti yang mendapat bagian cenderung kelompok atau sektor masyarakat tertentu sesuai dengan skala prioritas yang di tetapkan atau di sesuaikan dengan situasi yang dihadapi.
- 3) Kebijakan Umum Regulatif  
Kebijakan Umum Regulatif merupakan pengaturan perilaku masyarakat. kebijakan umum yang bersifat regulatif merupakan peraturan dan kewajiban yang harus dipatuhi oleh warga masyarakat dan para penyelenggara pemerintah negara.

Berdasarkan macam-macam kebijakan umum tersebut di atas dapat ditarik benang merah, bahwa masyarakat harus mematuhi segala kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk khalayak kepentingan umum. Kebijakan Publik dalam kehidupan yang modern sekarang ini tidak dapat terlepas dari Kebijakan Publik. Kebijakan-Kebijakan tersebut telah kita temukan dalam bidang kesejahteraan sosial, bidan kesehatan, perumahan rakyat, pembangunan ekonomi, pendidikan nasional dan lain sebagainya. Namun keberhasilan dari

kebijakan-kebijakan tersebut boleh dikatakan seimbang dengan kegagalan yang terjadi (Sunardi, Purwanto, Bambang, 2006: 75). Beberapa definisi yang di utarakan oleh Robert Eyston tentang kebijakan publik secara luas yakni kebijakan publik dapat di defenisikan sebagai “Hubungan suatu unit pemerintahan dengan lingkunganya”.

Selanjutnya kebijakan dipandang sebagai suatu arah tindakan yang diusulkan oleh seseorang, kelompok atau pemerintahan dalam suatu lingkungan tertentu yang memberikan hambatan-hambatan dan peluang-peluang terhadap kebijakan yang diajukan untuk menggunakan dan mengatasi dalam rangka mencapai suatu tujuan atau merealisasikan suatu sasaran atau suatu maksud tertentu (Budi, 2009: 15).

Selain itu, gagasan bahwa kebijakan mencakup perilaku yang bermaksud layak mendapat perhatian dan sekaligus harus dilihat sebagai bagian definisi kebijakan publik penting. Beberapa definisi yang berbeda mengatakan bahwa kebijakan publik dapat di uraikan oleh Carl Freadrich yang mengatakan bahwa, Kebijakan publik adalah serangkaian tindakan/kegiatan yang diajukan oleh seseorang, kelompok atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu dimana terdapat hambatan-hambatan (kesulitan-kesulitan) dan kemungkinan (kesempatan-kesempatan) dimana kebijakan tersebut diajukan agar berguna dalam mengatasinya untuk mencapai tujuan yang dimaskud (Said, 2008: 21).

Menurut David Easton dalam bukunya yang berjudul *The Political System* memberikan definisi tentang kebijakan publik yaitu “Penalokasian nilai-nilai secara sah/paksa kepada seluruh masyarakat” (David, 1953: 129). Sementara itu

definisi yang diberikan Thomas R. Dye yang mengatakan bahwa kebijakan publik pada umumnya mengandung pengertian mengenai “*whatever government choose to do or no to do*”, artinya, kebijakan publik adalah apa saja yang dipilih oleh pemerintahan untuk dilakukan atau tidak dilakukan (Said, 2009: 20). Dalam kaitanya dengan definisi tersebut maka dapat disimpulkan beberapa karakteristik utama suatu definisi, yaitu :

- 1) Secara umum kebijakan publik perhatiannya tertuju pada tindakan yang memiliki maksud dan tujuan tertentu dari perubahan atau acak.
- 2) Kebijakan publik pada dasarnya berisi bagian atau pola kegiatan yang dilaksanakan oleh pejabat pemerintahan terhadap kepuasan yang berubah.
- 3) Kebijakan publik yaitu apa yang sesungguhnya dikerjakan oleh pemerintah dalam mengatur perdagangan, mengontrol inflasi, atau menawarkan perumahan rakyat, bukan berarti bahwa yang telah dikerjakan atau yang akan dikerjakan.
- 4) Kebijakan publik dapat bersifat positif maupun negatif. Secara positif kebijakan publik melibatkan beberapa tindakan pemerintahan yang jelas dalam menangani suatu permasalahan. Sedangkan secara negatif, kebijakan publik dapat melibatkan suatu keputusan pejabat pemerintahan untuk tidak melakukan suatu tindakan atau tidak mengerjakan apapun padahal dalam konteks tersebut keterlibatan pemerintah sangat diperlukan.
- 5) Kebijakan publik, setidaknya secara positif didasarkan pada hukum dan merupakan tindakan yang bersifat memerintah. Dengan demikian kebijakan publik adalah

kebijakan yang dibuat oleh suatu lembaga pemerintahan, baik pejabat maupun instansi pemerintahan yang merupakan pedoman, pegangan, ataupun petunjuk kepada setiap usaha dan aparatur pemerintahan, sehingga tercapai kelancaran dan keterpaduan dalam mencapai tujuan kebijakan.

## **B. Kebijakan Pendidikan**

Kebijakan pendidikan adalah kebijakan publik di bidang pendidikan. Menurut Nugroho (2008: 36) kebijakan pendidikan berkenaan dengan kumpulan hukum atau aturan yang mengatur pelaksanaan sistem pendidikan yang tercakup di dalamnya tujuan dan pendidikan dan bagaimana mencapai tujuan tersebut.

Menurut Tilaar & Nugroho (2009: 120) dalam Rohman (2009: 120) Kebijakan pendidikan memiliki beberapa aspek antara lain:

- 1) Kebijakan pendidikan merupakan penjabaran dari visi dan misi dari pendidikan dalam masyarakat.
- 2) Kebijakan pendidikan meliputi proses analisis kebijakan, perumusan kebijakan, pelaksanaan dan evaluasi.
- 3) Kebijakan pendidikan harus mempunyai validitas dalam perkembangan pribadi serta masyarakat yang memiliki pendidikan itu.
- 4) Perumusan, pelaksanaan dan evaluasi kebijakan pendidikan perlu mendengarkan suara atau saran-saran dari masyarakat.
- 5) Kebijakan pendidikan didukung oleh riset dan pengembangan.
- 6) Kebijakan pendidikan memerlukan analisis kebijakan.

- 7) Kebijakan pendidikan harus diarahkan pada terbentuknya para intelektual organik yang menjadi agen-agen pembaharuan dalam masyarakat bangsanya.
- 8) Kebijakan pendidikan diarahkan pada terbentuknya masyarakat demokratis.
- 9) Kebijakan pendidikan berkaitan dengan penjabaran misi pendidikan dalam pencapaian tujuan-tujuan tertentu.
- 10) Kebijakan pendidikan harus berdasarkan efisiensi.
- 11) Kebijakan pendidikan bukan berdasarkan pada kekuasaan tapi kepada kebutuhan peserta didik.
- 12) Kebijakan pendidikan bukan berdasarkan intuisi atau kebijaksanaan yang irasional.
- 13) Kejelasan tujuan akan melahirkan kebijakan yang tepat.

### **C. Pengertian dan Ketentuan dalam Sistem Zonasi**

Sistem zonasi adalah penataan reformasi dalam pembagian wilayah sekolah. secara keseluruhan. Sistem zonasi yang berlaku saat ini merupakan landasan pokok penataan reformasi sekolah mulai dari Taman Kanak-kanak (TK) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Sistem Zonasi yang mengatur zona wilayah bagi calon siswa termaktub dalam Sistem PPDB yang baru melalui Permendikbud No.14 Tahun 2018. Sistem zonasi baru-baru ini ada dasarnya hampir sama dengan Sistem Bina lingkungan, hanya saja pada jumlah kuota sistem zonasi ini jauh lebih banyak dibandingkan bina lingkungan yaitu mencapai 90%. Dalam Pasal 16 disebutkan bahwa:

- 1) Sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah wajib menerima calon peserta didik yang berdomisili pada radius zona terdekat dari Sekolah paling sedikit

sebesar 90% (sembilan puluh persen) dari total jumlah keseluruhan peserta didik yang diterima.

- 2) Domisili calon peserta didik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berdasarkan alamat pada kartu keluarga yang diterbitkan paling lambat 6 (enam) bulan sebelum pelaksanaan PPDB.
- 3) Radius zona terdekat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan oleh pemerintah daerah sesuai dengan kondisi di daerah tersebut berdasarkan: a. ketersediaan anak usia Sekolah di daerah tersebut; dan b. jumlah ketersediaan daya tampung dalam rombongan belajar pada masing-masing Sekolah.
- 4) Dalam menetapkan radius zona sebagaimana dimaksud pada ayat (3), pemerintah daerah melibatkan musyawarah/kelompok kerja kepala Sekolah.
- 5) Bagi Sekolah yang berada provinsi/kabupaten/kota, di daerah ketentuan perbatasan persentase dan radius zona terdekat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat diterapkan melalui kesepakatan secara tertulis antar pemerintah daerah yang saling berbatasan.
- 6) Sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah dapat menerima calon peserta didik melalui: a. jalur prestasi yang berdomisili diluar radius zona terdekat dari Sekolah paling banyak 5% (lima persen) dari total jumlah keseluruhan peserta didik yang diterima; dan b. jalur bagi calon peserta didik yang berdomisili di luar zona terdekat dari Sekolah dengan alasan khusus meliputi perpindahan domisili orangtua/wali peserta didik atau terjadi bencana alam/sosial, banyak 5% (lima persen) dari total paling

jumlah keseluruhan peserta didik yang diterima.  
(Permendikbud No.14 Tahun 2018 tentang Sistem zonasi).

Dari pasal 16 tersebut dapat disimpulkan bahwa ketentuan dalam sistem Zonasi adalah sebagai berikut:

- 1) Di dalam sistem zonasi, sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah wajib menerima calon peserta didik berdomisili pada radius zona terdekat dari Sekolah dengan persentase minimal sebesar 90% (sembilan puluh persen) dari total jumlah keseluruhan peserta didik yang diterima.
- 2) Domisili calon peserta didik berdasarkan alamat pada kartu keluarga yang diterbitkan paling lambat 6 (enam) bulan sebelum pelaksanaan PPDB, tujuannya adalah untuk memastikan radius zona terdekat calon peserta didik terhadap suatu sekolah.
- 3) Dalam hal radius zona terdekat, ditetapkan oleh pemerintah daerah sesuai dengan kondisi di daerah berdasarkan ketersediaan anak usia Sekolah di daerah tersebut dan jumlah ketersediaan daya tampung dalam rombongan belajar pada masing-masing Sekolah.
- 4) Dalam menetapkan radius zona pemerintah daerah dalam hal ini dinas pendidikan dan kebudayaan melibatkan musyawarah/kelompok kerja bersama kepala Sekolah ataupun instansi terkait.
- 5) Untuk Proses Penerimaan Calon Peserta didik yang berdomisili diluar radius zona dapat menggunakan jalur prestasi dengan kuota sebanyak 5% dari jumlah yang akan diterima. Calon peserta didik yg melakukan perpindahan domisili dengan alasan khusus dapat

menggunakan jalur perpindahan domisili sebesar 5% dari jumlah yang akan diterima. Artinya Sistem Zonasi ini memberikan 90% kuota terhadap calon peserta didik dengan radius zona terdekat dan 10% diluar penerimaan melalui radius zona terdekat (<https://www.reserchgate.net.publication/330395095>).

Sebagai sebuah strategi nasional dalam pengembangan anak-anak usia sekolah dasar menetapkan ambisi untuk memperluas pendidikan anak-anak sehingga merata dan menjangkau semua wilayah dan masyarakat. Hal ini di maksudkan agar kesetaraan dengan mencapai daerah terpencil, desa dan daerah perbatasan dapat meningkat. Berdasarkan angka pemerintah, biaya untuk memperluas perawatan dan pendidikan anak usia sekolah dasar akan membutuhkan hampir dua kali lipat pengeluaran dari tahun 2010 sampai 2015. (<https://www.researchgate.net/publication/330395095>).

Sesuai dengan komitmen pemerintah tentang kesetaraan, upaya bersama sangat diperlukan untuk lebih meningkatkan akses dan menawarkan kesempatan yang lebih banyak dan lebih baik terhadap masyarakat, dalam hal ini partisipasi dalam pendidikan dasar sangat rendah. Indonesia perlu berbenah dengan memperluas akses terhadap pendidikan anak usia dini dan meningkatkan kualitas melalui standar yang disahkan secara nasional, perizinan penyedia yang lebih kuat, dan pengembangan kader spesialis pengawas untuk setiap jenjang pendidikan.

Peningkatan partisipasi pada pendidikan menengah atas sangat penting bagi Indonesia. Hal ini disebabkan pada saat ini kurang dari sepertiga orang Indonesia

menyelesaikan pendidikan menengah. Peningkatan proporsi ini mengharuskan peningkatan yang relevansinya terhadap kehidupan, pekerjaan dan prospek belajar siswa lebih lanjut. Hal ini pada sejatinya memberi perhatian lebih besar pada pengembangan keterampilan kognitif dan interpersonal.

Ini juga diperlukan untuk memungkinkan fleksibilitas siswa masuk, keluar dan masuk kembali ke pendidikan tergantung pada keadaan finansial dan sosial mereka, dan untuk menciptakan jalur antara akademis dan kejuruan. Meningkatnya skala dan keragaman permintaan siswa terhadap pendidikan dasar membutuhkan struktur penawaran yang lebih beraneka. Selain itu, sumber pendanaan juga perlu dilakukan diversifikasi dan insentif yang diciptakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Perluasan dukungan beasiswa diperlukan untuk meningkatkan akses bagi siswa yang berlatar belakang siswa miskin.

Permendikbud Nomor 17 Tahun 2017 Pasal 11 ayat 1 menyebutkan bahwa seleksi calon peserta didik baru kelas 1 (satu) SD dan yang sederajat mempertimbangkan kriteria dengan urutan prioritas sesuai dengan daya tampung berdasarkan ketentuan rombongan belajar salah satunya yaitu jarak tempat tinggal ke sekolah sesuai dengan ketentuan zonasi. Program zonasi ditetapkan bagi sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah dengan ketentuan bahwa paling sedikit 90% dari total jumlah peserta didik yang diterima adalah calon peserta didik yang berdomisili pada radius zona terdekat dari sekolah. Penentuan zona disesuaikan dengan kondisi daerah tersebut

berdasarkan jumlah ketersediaan daya tampung berdasarkan ketentuan rombongan belajar masing-masing sekolah dengan ketersediaan anak usia sekolah di daerah tersebut.

Berdasarkan Permendikbud nomor 14 tahun 2018 ada jalur prestasi bagi calon peserta didik yang berada di luar radius zona terdekat dari sekolah dengan persentase paling banyak 5%. Penerapan program zonasi memungkinkan setiap sekolah dapat berkembang dan meningkat dengan adanya heterogenitas siswa. Nantinya, semua sekolah haruslah menjadi sekolah favorit dan tidak ada lagi sekolah dengan kualitas yang rendah (<https://www.researchgate.net/publication/330395095>).

Program zonasi ini dirasa lebih pemeratakan ketimpangan pendidikan antara perkotaan dan pedesaan. Anak-anak dari kalangan yang mampu dan pintar yang tinggal di daerah pedesaan cenderung memilih sekolah "favorit" di perkotaan. Label sekolah favorit di beberapa daerah menjadi momok menakutkan bagi sekolah-sekolah yang ada di pedesaan yang sebenarnya memiliki akses yang sama dalam pendidikan. Selama ini, sistem cluster yang telah dijalankan di Indonesia membuat sekolah menjadi terkotak-kotak karena adanya kelompok atau cluster mulai dari sekolah yang berpredikat baik hingga rendah. Program zonasi inilah yang akhirnya menggantikan sistem cluster yang tujuannya pemeratakan kualitas pendidikan baik di daerah kota maupun desa. Sekolah yang berlabel favorit tidak boleh lagi mengadakan tes pada proses penerimaan calon peserta didik baru, baik itu

tes membaca, menulis, maupun berhitung. Hal tersebut sudah dilarang dan tercantum pada Permendikbud nomor 14 tahun 2018 bahwa seleksi calon peserta didik baru kelas satu sekolah dasar tidak dilakukan tes membaca, menulis, dan berhitung.

Sekolah yang notabenehnya menjadi impian para orang tua siswa untuk menyekolahkan anaknya di tempat yang favorit tidak dapat lagi menolak siswa yang dianggap memiliki kemampuan yang kurang. Sesungguhnya pembelajaran adalah menciptakan siswa yang belum berkemampuan menjadi dapat melakukan sesuatu atau mampu menyerap pembelajaran yang dilakukan di sekolah.

#### **D. Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Sistem Zonasi**

PPDB adalah penerimaan peserta didik baru di sekolah. Kebijakan mengenai PPDB biasanya diwujudkan dalam peraturan menteri pendidikan dan pada masing-masing tahun biasanya menggunakan sistem yang berbeda sesuai dengan kebijakan pemerintah. Untuk tahun akademik 2018/2019, PPDB terdiri dari enam jalur, yaitu Jalur Keluarga Ekonomi Tidak Mampu (KETM), Penghargaan Maslahat Guru (PMG) dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)/ Disabilitas, Warga Penduduk Setempat (WPS), Prestasi dan NHUN. Setiap jalur, calon peserta didik diminta melengkapi beberapa dokumen penting. Lebih mencolok, perbedaan sistem penerimaan peserta didik baru tahun ini adalah dengan diterbitkannya Permendikbud No 14 Tahun 2018 tentang Penerimaan Peserta Didik baru menggunakan sistem zonasi, yang mewajibkan sekolah-sekolah milik pemerintah untuk

mengakomodir siswa dalam radius terdekat untuk diprioritaskan tanpa harus mempertimbangkan besaran nilai. Kebijakan ini menuai pro dan kontra dengan sejumlah keuntungan dan kerugian yang meliputinya.



## **BAB II**

# **Kualitas Input Siswa**

### **A. Hakikat Kualitas Input Siswa**

Sebelum kita membicarakan tentang kualitas input siswa, agar lebih bisa dimengerti maksud dari kualitas input siswa, maka kita awali dengan membicarakan apa itu kualitas. Kata kualitas diadopsi dari bahasa Inggris yakni *Quality*. Kualitas berkaitan erat dengan hasil belajar yang ada di sekolah, hal ini sangat berpengaruh pada masing-masing individu siswa di sekolah. Konsep kualitas sendiri sering dianggap sebagai ukuran relatif kesempurnaan atau kebaikan sebuah produk atau jasa. Definisi dari kualitas dalam berbagai versi akan diuraikan oleh para ahli. Pakar-pakar kualitas mendefinisikan kualitas dengan beragam interpretasi. Juran (1989:16-17), mendefinisikan kualitas secara sederhana sebagai 'kesesuaian untuk digunakan'. Definisi ini mencakup keistimewaan produk yang memenuhi kebutuhan konsumen dan bebas dari defisiensi. Kualitas adalah kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, sumber daya manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan.

*American Society for Quality Control* mendefinisikan kualitas yaitu keseluruhan kelengkapan dan karakteristik dari produk atau layanan yang mempengaruhi kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan baik yang dinyatakan maupun

tersirat (Kotler, et al., 2004:94). Ariani (2004: 3) mengatakan ada dua bentuk umum tentang kualitas yaitu, kualitas rancangan dan kualitas kecocokan. Seluruh barang dan jasa dihasilkan dalam beragam tingkat kualitas. Variasi dalam tingkat ini memang disengaja. Garvin berpendapat terdapat beberapa perspektif kualitas (1988) dalam buku Tjiptono & Chandra (2011:35), yaitu:

a. *Trancendental Approach*

Kualitas dipandang sebagai suatu yang bisa dirasakan atau diketahui, namun sulit untuk didefinisikan, dirumuskan, ataupun diukur. Sudut pandang ini biasanya diterapkan dalam dunia seni, misalnya seni musik, seni drama, seni tari, dan seni rupa, sedangkan dalam konteks pemasaran perspektif ini sulit digunakan sebagai dasar manajemen kualitas.

b. *Product based Approach*

Kualitas ialah karakteristik atau atribut obyektif yang terukur. Perspektif ini sangat obyektif sehingga memiliki kelemahan yaitu tidak bisa digunakan untuk menjelaskan perbedaan dalam selera, kebutuhan, dan preferensi individual.

c. *User based Approach*

Kualitas tergantung orang yang menilainya sehingga dapat dikatakan bahwa produk yang paling memuaskan preferensi orang adalah produk yang berkualitas paling tinggi. Perspektif ini bersifat subyektif hal ini disebabkan setiap pelanggan mempunyai kebutuhan dan keinginan yang berbeda satu sama lain, sehingga penilaian tentang kualitas dari masing-masing orang berbeda-beda.

Maknanya jika suatu produk berkualitas baik oleh suatu individu, belum tentu dinilai sama oleh orang lain.

d. *Manufacturing based Approach*

Perspektif ini menitik beratkan pada penyesuaian spesifikasi produksi dan operasi yang disusun secara internal. Hal ini sering kali dipicu oleh keinginan untuk meningkatkan produktivitas dan menekan biaya. Dalam perspektif ini standar-standar kualitas ditentukan oleh perusahaan dan bukan konsumen.

e. *Value based Approach*

Perspektif ini memaknai kualitas dari aspek nilai dan harga. Kualitas dalam perspektif ini bersifat relatif sehingga produk yang memiliki kualitas paling tinggi belum tentu produk yang paling bemilai karena produk yang paling bernilai adalah produk yang paling tepat untuk dibeli. Bidang pendidikan apabila dikaitkan, dengan prinsip kualitas dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas adalah dasar dan pencerminan dari hasil suatu pendidikan.

Input pendidikan pada hakikatnya ialah interaksi komponen-komponen yang esensial dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Perpaduan antara keharmonisan dan keseimbangan serta interaksi unsur esensial pendidikan, pada tahap operasional sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Arikunto (2010:4) mengemukakan “Input sekolah adalah bahan mentah yang dimasukkan ke dalam transformasi, dalam dunia sekolah yang dimaksud bahan mentah adalah calon siswa yang baru akan memasuki sekolah”. Tahap sebelum memasuki suatu institusi, calon siswa harus dinilai kemampuannya, dengan demikian dapat

diketahui apakah kelak calon siswa tersebut akan dapat mengikuti mata pelajaran dan mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya dengan baik. Dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran di sekolah, input atau bahan mentah yang akan diolah tidak lain adalah para calon siswa. Calon siswa sebagai pribadi yang utuh, dapat ditinjau dari segi yang menghasilkan bermacam-macam bentuk tes yang digunakan sebagai alat untuk mengukur. Aspek yang bersifat rohani setidak-tidaknya mencakup 4 hal: 1) Kemampuan 2) Kepribadian 3) Sikap-sikap 4) Inteligensi.

Input artinya sumber masukan. Input pendidikan berupa subjek yang hendak dipreses dalam pembelajaran untuk menghasilkan output atau lulusan dengan profil dan kompetensi tertentu. Input sekolah atau murid banyak mempengaruhi keberhasilan suatu proses pendidikan. Output yang baik antara lain tercermin dalam kesiapan peserta didik untuk menerima pelajaran, beserta berbagai latar belakang yang memiliki daya dukung pendidikan. Input pendidikan berarti segala sesuatu yang harus ada dan tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya suatu proses. Segala sesuatu yang dimaksud adalah berupa sumberdaya, perangkat-perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai alat dan pemandu bagi berlangsungnya proses (Dikmenum, 1999: 108).

Beberapa macam input pendidikan antara lain: Input sumber daya manusia, meliputi: kepala sekolah, guru (termasuk guru BP), karyawan, dan siswa, Input sumberdaya non manusia, meliputi: peralatan, perlengkapan, uang, bahan, dan lain-lain. Input perangkat lunak meliputi: struktur organisasi sekolah, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana pendidikan, program pendidikan, dan lain-lain.

Input harapan-harapan yang berupa: visi, misi, tujuan, dan sasaran-sasaran yang ingin dicapai oleh sekolah tersebut semakin tinggi tingkat kesiapan input, maka semakin tinggi pula mutu proses tersebut yang berpotensi menghasilkan output baik.

Proses pendidikan adalah berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain (Dikmenum, 1999: 204). Sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses disebut input, sedangkan sesuatu dari hasil proses disebut output. Dalam pendidikan berskala mikro (di tingkat sekolah), proses yang dimaksud adalah proses dalam pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar, dan proses monitoring dan evaluasi. Dengan catatan bahwa proses belajar mengajar memiliki tingkat kepentingan tertinggi dibanding dengan proses-proses lainnya. Dalam proses pendidikan, mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Keefektifan proses belajar mengajar.
- b. Kepemimpinan sekolah yang kuat.
- c. Manajemen yang efektif.
- d. Memiliki budaya mutu.
- e. Memiiki *Teamwork* kompak, cerdas, dinamis.
- f. Memiliki kemandirian.
- g. Partisipasi warga sekolah dan masyarakat.
- h. Memiliki keterbukaan manajemen.
- i. Memiliki kemauan untuk berubah (psikologis dan fisik).
- j. Evaluasi dan perbaikan berkelanjutan.
- k. Responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan
- l. Akuntabilitas berupa pertanggungjawaban sekolah terhadap orang tua, masyarakat dan pemerintah.

m. Sustainability.

Output pendidikan adalah kinerja sekolah. Sedangkan kinerja sekolah itu sendiri adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses atau perilaku sekolah. Kinerja sekolah dapat diukur dari kualitasnya, efektivitasnya, produktifitasnya, efesiansinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya, dan moral kerjanya (Dikmenum, 1999: 213).

Kualitas adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang ditentukan atau yang tersirat. Efektifitas adalah ukuran yang menyatakan sejauh mana sasaran (kuantitas, kualitas, dan waktu) yang telah dicapai. Produktifitas adalah hasil perbandingan antara output dan input. Baik output dan input adalah dalam bentuk kuantitas. Kuantitas input berupa tenaga kerja, modal, bahan, dan energi. Sedangkan kuantitas output berupa jumlah barang atau jasa yang tergantung pada jenis pekerjaannya. Output sekolah dapat dikatakan berkualitas dan bermutu tinggi apabila prestasi pencapaian siswa menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam bidang akademik dan non akademik.

Input pendidikan merupakan segala sesuatu yang harus ada dan tersedia karena dibutuhkan untuk keberlangsungan suatu proses pendidikan. Segala sesuatu yang dimaksud adalah berupa sumber daya, perangkat-perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai alat dan pemandu bagi berlangsungnya proses.

- a. Input sumber daya terbagi menjadi dua, antara lain:
  - 1) Input sumber daya manusia, meliputi: kepala sekolah, guru (termasuk guru BP), karyawan, dan siswa.
  - 2) Input sumber daya non manusia, meliputi: peralatan, perlengkapan, uang, bahan, dan lain-lain.
- b. Input perangkat lunak yaitu yang meliputi: struktur organisasi sekolah, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana pendidikan, program pendidikan, dan lain-lain.
- c. Input harapan-harapan yang berupa: visi, misi, tujuan, dan sasaran- sasaran yang ingin dicapai oleh sekolah tersebut semakin tinggi tingkat kesiapan input, maka semakin tinggi pula mutu input tersebut. Peneliti dapat menyimpulkan berdasarkan pembagian berbagai macam jenis-jenis input di atas, sudah jelas bahwa tinggi rendahnya mutu input dapat diukur dari kesiapan tingkat input itu sendiri.

## **B. Karakteristik Input Pendidikan**

Karakteristik dari input pendidikan antara lain sebagai berikut:

- a. Memiliki kebijakan mutu a) Tujuan sekolah jelas tentang kebijakan mutu. b) Kebijakan mutu disusun oleh kepala sekolah dan disosialisasikan kepada warga sekolah. c) Pemikiran, tindakan, kebiasaan, karakter diwamai kebijakan mutu.
- b. Sumber daya manusia disiapkan untuk berkualitas a) Dana, peralatan, perlengkapan, bahan, sistem, organisasi,

- masyarakat. b) Mampu mendayagunakan sumberdaya terbatas demi mutu.
- c. Memiliki harapan prestasi yang tinggi a) Memiliki dorongan prestasi siswa dan sekolah yang tinggi. b) Kepala sekolah memiliki komitmen dan motivasi tinggi untuk mutu. c) Guru & karyawan memiliki komitmen dan motivasi tinggi untuk mutu siswanya, walau sumber daya sekolah terbatas.
  - d. Fokus pada pelayanan a) Pelayanan, terutama siswa sebagai fokus kegiatan sekolah. b) Pemuasan pelayanan dengan mendayagunakan sumberdaya secara maksimal.
  - e. Manajemen yang tertata dan jelas a) Rencana sistematis dan rinci b) Tugas jelas c) Program pendukung rencana d) Aturan main yang pasti e) Kendali mutu yang berjalan efektif dan efisien c. Kualitas Input Sekolah dapat dikatakan berkualitas apabila prestasi sekolah khususnya prestasi siswa menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam prestasi akademik, memiliki nilai-nilai kejujuran, dan memiliki tanggung jawab yang tinggi. Kualitas yang menjadi usaha sadar dari sekolah untuk melakukan perubahan dari yang rendah menuju yang tinggi sesuai dengan standar atau tujuan yang diinginkan sekolah sangatlah dibutuhkan.

Setiap sekolah memiliki hak otonomi untuk menyelenggarakan input penerimaan siswa baru. Input untuk siswa MI sebagian dari mereka ada yang menerapkan sistem seleksi dengan menyelenggarakan ujian tertulis dan wawancara dengan orang tua murid. Budiningsih (2005:34) menjelaskan bahwa proses belajar terjadi antara lain mencakup pengaturan stimulus yang diterima dan

menyesuaikan dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki dan terbentuk di dalam pikiran seseorang berdasarkan pemahaman dan pengalaman yang diperoleh sebelumnya. Pemahaman dan pengalaman yang diperoleh sebelumnya merupakan kemampuan awal siswa yang dapat mempermudah siswa dalam memperoleh pengetahuan baru. Kemampuan awal tersebut yang akan menjadi dasar dalam membangun pengetahuan baru. Kemampuan awal yang dimiliki siswa Madrasah Ibtidaiyah meliputi membaca, menulis, berhitung dan hafalan juz amma yang telah mereka dapatkan dari jenjang sebelumnya yaitu TK/RA. Kemampuan awal memiliki kedudukan yang penting dalam upaya mendapatkan pengetahuan baru. Kemampuan awal dapat dianggap sebagai segala sesuatu yang dapat diketahui, dipahami atau maupun dilakukan sebelum proses pembelajaran diselenggarakan. Kemampuan awal dapat diperoleh dari pengalaman pada proses pembelajaran sebelumnya. Kesimpulan yang dapat diambil bahwa kualitas input adalah segala sesuatu yang harus ada dan tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya suatu proses pembelajaran. Proses pendidikan selalu dilakukan peningkatan secara terus menerus baik dalam desain input dan outputnya.

Proses pendidikan dipengaruhi oleh desain berupa masukan, program, metode, dan penyajian sistem data umpan balik. Kualitas sekolah pada aspek proses transformasi dalam hal peningkatan suatu dapat dilihat dari proses pembelajaran yang berlangsung. Arikunto (2009:4) mengemukakan dalam domain proses transformasi, " Transformasi adalah mesin

yang bertugas mengubah bahan mentah menjadi bahan jadi Sekolah itulah yang dimaksud dengan transformasi.

### C. LP Ma`arif NU

Lembaga Pendidikan Ma`arif Nahdlatul Ulama atau LP Ma`arif NU merupakan salah satu lembaga di bawah organisasi kemasyarakatan Nahdlatul Ulama yang membidangi masalah Pendidikan. Cabang LP Ma`arif NU tersebar hampir seiringan dengan jumlah cabang NU. Nahdlatul Ulama dalam bahasa Indonesia berarti kebangkitan para Ulama, didirikan oleh K.H. Hasyim Asy`ari di Jombang pada 31 Januari 1926. NU menyatakan sebagai *jam`iyah* atau organisasi sosial keagamaan yang mendukung paham *Ahlussunnah waljama`ah*. *Ahlussunnah waljamaah*, paham yang menganut Imam Abu Musa Asy`ri dan Al Maturidi, mengakui 4 mazhab fikih (Maliki, Hanafi, Syafi`i dan Hanbali), serta 4 sumber hukum Qur`an, Hadits, Ijmak dan Qiyas (Imam Baehaqi, 2002: 37). Menjadi antitesa terhadap golongan pembaharu, kehadiran NU sebagai organisasi para ulama di tengah-tengah masyarakat plural seperti Indonesia bukan suatu kebetulan (Deliar Noer, 1985:241). Kehadiran NU atas desakan lokal untuk merawat tradisi yang terancam Modernis (baca: Muhammadiyah, Syarikat Islam dan al-Irsyad). Ini merupakan faktor internal. Dari sisi eksternal, kehadiran NU merupakan bentuk resistensi terhadap *wahabisme* di satu sisi dan menguatnya kelompok pembaharuan seperti Afghani dan Rasyid Ridho (A. Rubaidi, 2010: 22).

Sejak Mukhtamar NU ke-3 (1928), tokoh-tokoh NU memprakarsai gerakan peduli pendidikan dan mengajak Mukhtamirin untuk mengunjungi pesantren-pesantren besar

seperti Tambak Beras, Denanyar, dan Nganjuk. Pada Mukhtamar NU ke-4 (1929). Panitia Mukhtamar merespon kecenderungan naiknya kuantitas dan kualitas pendidikan yang mendorong membentuk wadah khusus yang menangani bidang pendidikan bernama Hoof Bestur Nahdlatul Oelama (HBNO). Pada perkembangannya, terbentuklah Lembaga Pendidikan Ma`arif NU (LPMNU), sampai Munas dan Konbes NU 2002 di Pondok Gede Jakarta mempertegas kembali posisi pendidikan untuk menjadi prioritas program NU. (Artikel//Pendidikan//20Network//MENGENAL//PENDIDIKAN//NAHDHATULULAMA.html. akses 8 Juli 2019).

Tidak bisa dikatakan bahwa sistem pendidikan pesantren adalah identik dengan NU, namun keberadaan pendidikan NU berawal dari Pesantren. Jadi keberadaan pendidikan di lingkungan NU sebelum Madrasah adalah Pesantren. Saat ini Pesantren berada dalam naungan Lajnah RMI (Lembaga Rabithah Maâhid Islamiyah), sedangkan pendidikan Madrasah berada dalam naungan Lembaga Pendidikan Ma`arif (LPM).

Pendidikan NU mempunyai dua ciri yang esensial; 1). *al-i'timad alannafsi* (mandiri, pengelolaan dan pembiayaannya), dan 2). *fii al-Ijtima'iyah* (memasyarakat), artinya dihidupi oleh masyarakat. Madrasah atau pesantren itu didirikan oleh masyarakat dan dibiayai sendiri oleh masyarakat.



# **Bab III**

## **Dampak Kualitas Input Bagi Madrasah Ibtidaiyah Maa'rif NU**

### **A. MI Ma'arif NU Karangturi**

MI Ma'arif NU Karangturi adalah lembaga pendidikan masrasah tingkat sekolah dasar yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Dengan SK Pendirian No. LK. 13/2057/PgmMI/1978 tanggal 8 Juni 1978. Secara geografis, MI Ma'arif NU Karangturi terletak di Desa Karangturi, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas. Hasil penelitian tentang dampak sistem zonasi terhadap kualitas input pada MI Ma'arif NU Karangturi dapat dilihat pada tabel berikut:

<b>No</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Sebelum Kebijakan Zonasi</b>	<b>Sesudah Kebijakan Zonasi</b>	<b>Meningkat /menurun</b>
1	Siswa baru dengan sistem seleksi	42	47	Meningkat
2	Jumlah pendaftar	42	47	Meningkat
3	Jumlah Siswa baru	42	47	Meningkat

4	Jumlah siswa tidak berasal dari TK/RA/KB	2	0	Menurun
5	Usia di atas 7 tahun (dalam %)	33,33% (14 siswa)	40,42% (19 siswa)	Meningkat
6	Jumlah siswa baru yang sudah bisa membaca	40	47	Meningkat
7	Jumlah siswa baru yang sudah bisa membaca huruf hijaiyah	40	47	Meningkat
8	Jumlah siswa baru yang sudah bisa operasi hitung sederhana (penjumlahan pengurangan)	40	47	Meningkat
9	Tinggi badan	118,5	119,5 cm	Meningkat
10	Berat badan	20,5	21,5 kg	Meningkat

11	Daya serap	77,77%	85,10%	Meningkat
12	Rata-rata Jarak rumah siswa dengan sekolah	1-2 Km	01-Feb	
13	Alat transportasi siswa untuk sampai di sekolah			
	a. Jalan kaki			
	b. Sepeda	24	27	Meningkat
	c. Diantar dengan sepeda motor	12	15	Meningkat
	d. Diantar kendaraan pribadi	6	5	Menurun
	e. Antar jemput kendaraan sekolah			
	f. Kendaraan			

	umum			
14	Pekerjaan orang tua			
	a. Buruh/tani	25	28	Meningkat
	b. Karyawan tetap swasta	3	4	Meningkat
	c. Honororer pemerintah	1	2	Meningkat
	d. PNS	2	3	Meningkat
	e. Pedagang/pengusaha	11	10	Menurun
15	Pendidikan orang tua			
	a. Di bawah SMP	23	22	Menurun
	b. SMA	16	20	Meningkat
	c. Di atas SMA	3	5	Meningkat
16	Penghasilan orang tua			

	a. Di bawah 1 juta	20	21	Meningkat
	b. 1-2 juta	20	21	Meningkat
	c. Di atas 2 juta	2	5	Meningkat

Tabel 4.1 dampak sistem zonasi terhadap kualitas input pada MI Ma`arif NU Karangturi

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kualitas input peserta didik baru dari segi kesiapan secara fisik dan psikis. Kesiapan peserta didik secara fisik terlihat dari adanya rata-rata peningkatan berat badan. Sebelum kebijakan zonasi rata-rata berat badan peserta didik yaitu 20,5 kg namun setelah kebijakan zonasi rata-rata berat badan peserta didik meningkat menjadi 21,5 kg. Indikator selanjutnya yaitu tinggi badan peserta didik. Sebelum kebijakan zonasi, rata-rata tinggi badan peserta didik adalah 118,5 cm namun setelah kebijakan zonasi rata-rata tinggi badan peserta didik adalah 119,5 cm. Secara psikis, peserta didik memiliki kesiapan salah satunya adalah meningkatnya peserta didik dengan usia di atas 7 tahun mengalami peningkatan dari 33,33% menjadi 40,42%. Selain itu daya serap peserta didik dalam memahami mata pelajaran juga meningkat dari 77,77% menjadi 85,10%.

Selain itu, aksesibilitas dan transportasi peserta didik ke sekolah cukup dekat. Peserta didik kebanyakan berjalan kaki ke sekolah atau menggunakan sepeda dan hanya sedikit yang diantar jemput. Orang tua peserta didik mayoritas

berpendidikan SD dengan penghasilan di bawah Rp.1.000.000-Rp. 2.000.000.

## B. MI Ma'arif NU Ciberem

MI Ma'arif NU Ciberem terletak di Jalan Baturaden Timur RT 02/RW01 Desa Ciberem Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas. Merupakan sekolah madrasah setingkat Sekolah Dasar yang berada di bawah naungan Kementerian Agama.

No	Pertanyaan	Sebelum Kebijakan Zonasi	Sesudah Kebijakan Zonasi	Meningkat / menurun
1	Siswa baru dengan sistem seleksi	47	45	Menurun
2	Jumlah pendaftar	47	45	Menurun
3	Jumlah Siswa baru	47	45	Menurun
4	Jumlah siswa tidak berasal dari TK/RA/KB	2	2	
5	Usia di atas 7 tahun (dalam %)	17,02%	44,68%	Meningkat
6	Jumlah siswa baru yang	45	43	Menurun

	sudah bisa membaca			
7	Jumlah siswa baru yang sudah bisa membaca huruf hijaiyah	45	43	Menurun
8	Jumlah siswa baru yang sudah bisa operasi hitung sederhana (penjumlahan pengurangan)	45	43	Menurun
9	Tinggi badan	Rata-rata 119,5 cm	Rata-rata 121,03 cm	Meningkat
10	Berat badan	24,95 Kg	23,03 Kg	Menurun
11	Daya serap	42,55%	55,55%	Meningkat
12	Rata-rata Jarak rumah siswa dengan sekolah	<1 Km	<1Km	
13	Alat transportasi siswa untuk sampai di sekolah			
	a. Jalan kaki	25	23	

	b. Sepeda	17	7	Menurun
	c. Diantar dengan sepeda motor	5	15	Menurun
	d. Diantar kendaraan pribadi			Meningkat
	e. Antar jemput kendaraan sekolah			
	f. Kendaraan umum			
14	Pekerjaan orang tua			
	a. Buruh/tani	21	20	Menurun
	b. Karyawan tetap swasta	4	9	Meningkat
	c. Honorer pemerintah	2	2	
	d. PNS	1	2	Meningkat
	e. Pedagang/Pengusaha	19	12	Menurun
15	Pendidikan orang tua			

	a. Di bawah SMP	37	35	Menurun
	b. SMA	8	8	
	c. Di atas SMA	2	2	
16	Penghasilan orang tua			
	a. Di bawah 1 juta	14	30	Meningkat
	b. 1-2 juta	30	10	Menurun
	c. Di atas 2 juta	3	5	Meningkat

Tabel 4.2 Dampak sistem zonasi terhadap kualitas input pada MI Ma'arif NU Ciberem

Berdasarkan hasil penelitian tentang dampak sistem zonasi terhadap kualitas input peserta didik di MI Ma'arif NU Ciberem menunjukkan bahwa secara fisik menunjukkan kesiapan yaitu dibuktikan dengan meningkatnya rata-rata tinggi badan peserta didik yang sebelum ada kebijakan zonasi adalah 119,5 cm menjadi 121,03 cm. Namun berat badan peserta didik tidak menunjukan peningkatan setelah adanya kebijakan zonasi. Secara psikis, peserta didik di MI Ma'arif NU Ciberem berusia di atas 7 tahun, hal ini menunjukan peningkatan dari sebelum adanya sistem zonasi yang hanya 17,02% meningkat menjadi 44,68%. Daya serap peserta didik dalam memahami pelajaran juga meningkat dari 42,44% menjadi 55,55% hal ini dikarenakan sebagian besar peserta didik sudah bisa baca tulis dan menghitung sehingga sudah memiliki bekal ketika belajar di jenjang madrasah. Akses peserta didik ke sekolah juga cukup dekat rata-rata peserta

didik berjalan kaki dan menggunakan sepeda untuk ke sekolah dan hanya sebagian kecil yang di antar jemput. Untuk tingkat pendidikan orang tua peserta didik mayoritas berpendidikan SD dengan penghasilan di bawah Rp. 1.000.000 - Rp. 2.000.000.

### **C. MI Ma'arif NU Banteran**

MI Ma'arif Banteran adalah sebuah lembaga pendidikan madrasah tingkat Sekolah Dasar yang berdiri dibawah naungan Kementerian Agama yang secara geografis sangat strategis di Desa Banteran Grumbul Karang Tengah tepatnya di RT 02 RW II, Desa Banteran Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah.

Dilihat dari lokasinya, maka areal lokasi gedung MI Ma'arif Banteran ini selain mudah dijangkau tetapi tidak terlalu dekat dengan jalan utama sehingga sangat nyaman untuk kegiatan belajar Karena suara bising kendaraan tidak terdengar. Lingkungan sekitarpun sangat mendukung serta memberikan ketenangan sehingga cukup kondusif untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM).

Areal MI Ma'arif Banteran merupakan Wakaf 541 M2, merupakan Wakaf dari umat Islam terutama tokoh- tokoh Agama yang Peduli pendidikan. Adapun Rincian yang digunakan untuk keperluan bangunan seluas 490 M2 yang berleterkan U dan sisanya untuk halaman seluas 61 M2. Pada Tahun 2010 berkembang dapat perluasan lahan sebelah timur utara seluas 10 ubin atau 280 M2 sudah berdiri 2 Ruang kelas Permanen dan 2 ruang Kelas semi Permanen dan Pada Tahun 2019 dapat tanah lokasi baru di Sebelah Pojok Utara Seluas 30 ubin atau 420 M2 dan mendapat bantuan Material dari Arab

Saudi untuk pembangunan Musola (Annidzom) dan biaya upah pekerja bersumber dari dana partisipasi Masyarakat (Infaq) dengan ukuran bangunan 21 m sehingga di depannya siap untuk dibangun ruang kelas baru sebanyak 4 kelas.

Adapun batas-batas MI Ma'arif Banteran adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah selatan : Pemukiman Penduduk Banteran
- b. Sebelah Timur : Masjid Jam'i Al Hidayah Desa Banteran
- c. Sebelah Barat : Jalan RT.02 RW II
- d. Sebelah Utara : Rumah Bapak Sutrisno

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Banteran sebagai lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam perlu mempertimbangkan harapan murid, orang tua murid, lembaga pengguna lulusan madrasah dan masyarakat dalam merumuskan visinya. Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Banteran juga diharapkan merespon perkembangan dan tantangan masa depan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, era informasi dan globalisasi yang sangat cepat. Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Banteran ingin mewujudkan harapan dan respon dalam visi berikut: terwujudnya generasi cerdas, kreatif, inovatif, mandiri, berprestasi dan berwawasan iptek dengan berlandaskan imtaq

Adapun indikator visi antara lain:

- a. Terwujudnya kedisiplinan perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan warga sekolah dalam mewujudkan prestasi sekolah;

- b. Terwujudnya kedisiplinan kerjasama/sinergitas yang efektif dengan berbagai komponen pendukung pendidikan;
- c. Terwujudnya prestasi akademik dan non akademik yang Islami sebagai bekal melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan atau hidup mandiri;

Untuk mewujudkan visi tersebut MI Ma'arif NU Banteran memiliki beberapa misi yaitu:

- a. Mewujudkan perilaku disiplin perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan administrasi dalam bekerja sesuai dengan tupoksi masing-masing;
- b. Mewujudkan kerjasama antar semua komponen Madrasah dan dengan semua pihak pendukung Madrasah;
- c. Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik;
- d. Mewujudkan kompetisi dan kompetensi warga Madrasah ;
- e. Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari seni baca al qur'an dan menjalankan ajaran agama islam;
- f. Mewujudkan pembentukan karakter Islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat;
- g. Menyelenggarakan pengelolaan Madrasah yang partisipatif (*process oriented*) yang melibatkan seluruh warga sekolah, efektif, efisien, transparan dan akuntabel;
- h. Menyelenggarakan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*).

No	Pertanyaan	Sebelum Kebijakan Zonasi	Sesudah Kebijakan Zonasi	Meningkat/ menurun
1	Siswa baru dengan sistem seleksi	70	81	Meningkat
2	Jumlah pendaftar	70	81	Meningkat
3	Jumlah Siswa baru	70	81	Meningkat
4	Jumlah siswa tidak berasal dari TK/RA/KB	5	6	Meningkat
5	Usia di atas 7 tahun (dalam %)	5,60% (8 siswa)	32,40% (40 siswa)	Meningkat
6	Jumlah siswa baru yang sudah bisa membaca	65	75	Meningkat
7	Jumlah siswa baru yang sudah bisa membaca huruf hijaiyah	67	75	Meningkat

8	Jumlah siswa baru yang sudah bisa operasi hitung sederhana (penjumlahan pengurangan)	65	75	Meningkat
9	Tinggi badan	118,5 Cm	120,5 cm	Meningkat
10	Berat badan	22,5 Kg	23,5	Meningkat
11	Daya serap	74,28% (52 Siswa)	48,60% (60 Siswa)	Menurun
12	Rata-rata Jarak rumah siswa dengan sekolah	1-3 KM	1-3 KM	
13	Alat transportasi siswa untuk sampai di sekolah			
	a. Jalan kaki	45	52	Meningkat
	a. Sepeda	15	21	Meningkat
	b. Diantar dengan sepeda	10	8	Meningkat

	motor			
	d. Diantar kendaraan pribadi			Menurun
	e. Antar jemput kendaraan sekolah			
	f. Kendaraan umum			
14	Pekerjaan orang tua			
	a. Buruh /tani	50	56	Meningkat
	b. Karyawan tetap swasta	10	10	
	c. Honor pemerintah	1	1	
	d. PNS	1	4	Meningkat
	e. Pedagang/Pengusaha	8	9	Meningkat
15	Pendidikan orang tua			
	a. Dibawah SMP	56	60	Meningkat
	b. SMA	12	20	Meningkat

	c. Diatas SMA	2	1	Menurun
16	Penghasilan orang tua			
	a. Dibawah 1 juta	45	45	
	b. 1-2 juta	20	22	Meningkat
	c. Diatas 2 juta	5	14	Meningkat

Tabel 4.3 Dampak sistem zonasi terhadap kualitas input pada MI Ma`arif NU Banteran.

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa kualitas input siswa di MI Ma`arif NU Banteran setelah diterapkannya kebijakan sistem zonasi menunjukkan bahwa adanya peningkatan dari kesiapan peserta didik secara fisik, psikis, usia serta daya serap dalam menerima pelajaran. Secara fisik siswa menunjukkan peningkatan, jika sebelum diterapkannya kebijakan zonasi berat badan siswa baru rata-rata 22,5 Kg namun setelah diterapkannya kebijakan zonasi rata-rata berat badan peserta didik baru naik menjadi 23,5 Kg. Selain berat badan, tinggi badan peserta didik baru juga mengalami peningkatan. Sebelum diterapkannya kebijakan zonasi tinggi badan peserta didik baru rata-rata 118,5 cm namun setelah diterapkannya kebijakan sistem zonasi tinggi badan peserta didik baru rata-rata 120,5 cm. Selain secara fisik, kesiapan siswa baru secara psikis juga meningkat antara lain sudah banyak peserta didik yang dapat membaca dan menulis serta sudah bisa operasi hitung sederhana. Namun daya serap

peserta didik menurun hal ini dikarenakan pembelajaran yang diberikan guru kurang efektif.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

“Peserta didik sebagian besar sudah bisa baca tulis, menghitung dan membaca huruf hijaiyah. Namun daya serap siswa menurun hal ini dikarenakan ada beberapa siswa yang tidak masuk TK/RA sehingga tidak bisa menyesuaikan dengan teman-teman yang lain yang sudah bisa membaca dan menghitung sehingga banyak siswa yang nilainya di bawah KKM”(Wawancara dengan Kepala MI Ma’arif NU Banteran)

Akses peserta didik baru ke madrasah juga cukup dekat, yang mana akses ke madrasah bisa ditempuh dengan berjalan kaki. Setelah diberlakukannya kebijakan sistem zonasi, peserta didik yang berjalan kaki dan naik sepeda meningkat sedangkan peserta didik yang diantar ke sekolah jumlahnya menurun. Daya dukung keluarga peserta didik baru juga mengalami peningkatan terutama pada tingkat pendidikan orang tua. Rata-rata orang tua peserta didik berpendidikan SMA. Selain tingkat pendidikan, kesejahteraan keluarga juga meningkat rata-rata orang tua peserta didik berpenghasilan 1-2 juta.

#### **D. MI Ma’arif NU Pliken**

MI Ma’arif NU Pliken terletak di Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

Tabel 4.4 Dampak sistem zonasi terhadap kualitas input pada MI Ma`arif NU Pliken.

No	Pertanyaan	Sebelum Kebijakan Zonasi	Sesudah Kebijakan Zonasi	Meningkat/ menurun
1	Siswa baru dengan sistem seleksi	32	30	Menurun
2	Jumlah pendaftar	32	30	Menurun
3	Jumlah Siswa baru	32	30	Menurun
4	Jumlah siswa tidak berasal dari TK/RA/KB	5	4	Menurun
5	Usia di atas 7 tahun (dalam %)	21,87% (7 SISWA)	33,33% (10 SISWA)	Meningkat
6	Jumlah siswa baru yang sudah bisa membaca	27	26	Menurun
7	Jumlah siswa baru yang sudah bisa membaca huruf hijaiyah	28	27	Menurun

8	Jumlah siswa baru yang sudah bisa operasi hitung sederhana (penjumlahan pengurangan)	23	20	Menurun
9	Tinggi badan	Rata-rata 119,5 cm	Rata-rata 120,5cm	Meningkat
10	Berat badan	Rata-rata 24,5 Kg	Rata-rata 23,5 Kg	Menurun
11	Daya serap	84,37%	83,33	Menurun
12	Rata-rata Jarak rumah siswa dengan sekolah	1-3KM	1-3 Km	
13	Alat transportasi siswa untuk sampai di sekolah a. Jalan kaki b. Sepeda c. Diantar dengan sepeda motor	20 7	20	

	d. Diantar kendaraan pribadi e. Antar jemput kendaraan sekolah f. Kendar aan umum	5	10	Meningkat
14	Pekerjaan orang tua a. Buruh/tani b. Karyaw an tetap swasta c. Honore r pemerintah d. PNS e. Pedaga ng/Pengusah a f. TNI/Polri g. Guru/Dosen	20 3 3 1 5	21 3 1 4 1	Meningkat     Menurun
15	Pendidikan orang tua a. Dibawa	22	23	Meningkat

	h SMP			
	b. SMA	7	5	Menurun
	c. Diatas SMA	3	2	Menurun
16	Penghasilan orang tua			
	a. Di bawah 1 juta	27	25	Menurun
	b. 1-2 juta	3	3	
	c. Di atas 2 juta	2	2	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa peserta didik baru di MI Maarif NU Pliken sudah siap secara fisik. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata tinggi badan peserta didik yaitu 119,5 cm sebelum kebijakan zonasi dan 120,5 cm setelah kebijakan zonasi. Selain itu berat badan peserta didik juga mempengaruhi peserta didik bagi kesiapan peserta didik. Sebelum kebijakan zonasi rata-rata berat badan peserta didik yaitu 24,5 kg namun setelah kebijakan zonasi rata-rata berat badan peserta didik turun menjadi 23,5 kg. Kesiapan secara psikis juga mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah peserta didik yang berusia di atas 7 tahun meningkat menjadi 33,33% sesudah kebijakan zonasi yang sebelumnya hanya 21,87%. Peserta didik juga sudah dapat baca tulis, membaca huruf hijaiyah dan menghitung meski jumlahnya menurun dari tahun sebelumnya. Namun daya serap peserta didik menurun setelah adanya kebijakan zonasi yang sebelumnya 84,37% menjadi 83,33%.

Aksesabilitas peserta didik ke sekolah dapat ditempuh dengan berjalan kaki namun setelah kebijakan zonasi jumlah peserta didik yang diantar ke sekolah dengan menggunakan sepeda motor. Tingkat pendidikan orang tua peserta didik mayoritas di bawah SMP dengan penghasilan di bawah 1 juta.

#### **E. MI Ma'arif NU Darul Hikmah**

MI Ma'arif NU Darul Hikmah terletak di Kelurahan Bantarsoka Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas. Madrasah ini dibangun atas tanah wakaf seluas.530 m<sup>2</sup>, dengan luas bangunan seluruhnya 34 m<sup>2</sup>, dan luas pekarangan 28 m<sup>2</sup>. Letak MI Darul Hikmah sangat strategis karena berada dekat di tengah perkotaan, dekat dengan kantor pemerintahan, kantor unit pendidikan, puskesmas dan kantor kepolisian. Wilayah MI Darul Hikmah sebelah Utara berbatasan dengan perumahan penduduk. Sebelah Selatan berbatasan dengan TK Diponegoro dan Jalan Jendral Sudirman. Sebelah Barat berbatasan dengan Lapangan Porka. Sebelah Timur berbatasan dengan perumahan penduduk

MI Darul Hikmah didukung oleh 26 orang tenaga pendidik dan orang penjaga dengan siswa saat ini berjumlah 445 anak. Berawal dari kegiatan pengajian Selasa dan Jum at, didirikanlah 4 lokal gedung yang lokal untuk taman-kanak-kanak. Kemudian tepatnya pada tanggal 28 Februari 1966 berdirilah MI Darul Hikmah Bantarsoka. Eksistensi Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah didasari, digerakkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan bersumberkan ajaran dasar Islam secara tekstual dan kontekstual. Dalam perkembangannya, MI Darul Hikmah mengalami 5 kali perbaikan dan 3 kali penambahan lokal sehingga sampai saat ini MI Darul Hikmah

memiliki 5 lokal dengan peruntukan; 2 ruang rombel, ruang guru, ruang kepala madrasah/TU.

Visi MI Darul Hikmah MI Darul Hikmah yaitu:

- a. Terwujudnya generasi bangsa yang beraqidah kokoh (*Salimul Aqidah*).
- b. Terwujudnya generasi bangsa yang tekun beribadah secara benar (*Shohihul Ibadah*).
- c. Terwujudnya generasi bangsa yang berwawasan luas, unggul dalam bidang akademik (*Mutsaqaful Fiqri*).
- d. Terwujudnya generasi bangsa yang sehat jasmani dan rohani (*Qowiyyul Jismi*).
- e. Terwujudnya generasi bangsa yang santun dalam bertutur dan berperilaku (*Matinul Khuluq*).
- f. Terwujudnya generasi bangsa yang berdisiplin tinggi (*Munadzomun Fi Su unih*).
- g. Terwujudnya generasi bangsa yang memiliki keterampilan hidup (*Qodirun Alal Kasbi*).
- h. Terwujudnya generasi bangsa yang berguna bagi sesama (*Nafi un Li Ghairihi*).

Misi yang dilakukan oleh MI Darul Hikmah Bantarsoka adalah sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik.
- b. Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari Alqur an dan menjalankan ajaran agama Islam.
- c. Mewujudkan pembentukan karakter Islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.

- d. Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.
- e. Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan dan akuntabel.

No	Pertanyaan	Sebelum Kebijakan Zonasi	Sesudah Kebijakan Zonasi	Meningkat/ menurun
1	Siswa baru dengan sistem seleksi	84	84	
2	Jumlah pendaftar	84	84	
3	Jumlah Siswa baru	84	84	
4	Jumlah siswa tidak berasal dari TK/RA/KB	0	0	
5	Usia di atas 7 tahun (dalam %)	34,52%	48,14%	Meningkat
		(29 siswa)	(39 siswa)	
6	Jumlah siswa baru yang sudah bisa membaca	84	84	
7	Jumlah siswa baru yang sudah bisa	84	84	

	membaca huruf hijaiyah			
8	Jumlah siswa baru yang sudah bisa operasi hitung sederhana (penjumlahan pengurangan)	84	84	
9	Tinggi badan	120 cm	121,5 cm	Meningkat
10	Berat badan	22,5 Kg	23,5 Kg	Meningkat
11	Daya serap	97,61%	97,61%	
12	Rata-rata Jarak rumah siswa dengan sekolah	1-3 KM	1-3 KM	
13	Alat transportasi siswa untuk sampai di sekolah			
	a. Jalan kaki	10	15	Meningkat
	b. Sepeda	15	20	Meningkat
	c. Di antar dengan sepeda motor	40	30	Menurun

	d. Diantar kendaraan pribadi	19	19	Menurun
	e. Antar jemput kendaraan sekolah			
	f. Kendaraan umum			
14	Pekerjaan orang tua			
	Buruh/tani	3	2	Menurun
	Karyawan tetap swasta	45	40	Menurun
	Honorar pemerintah	2	1	Menurun
	PNS	10	11	Meningkat
	Pedagang/Pengusaha	21	27	Meningkat
	TNI/POLRI	2	2	
	Dosen	1	1	
15	Pendidikan orang tua			

	a. Di bawah SMP	2	3	
	b. SMA	70	69	
	c. Di atas SMA	12	12	
16	Penghasilan orang tua			
	a. Dibawah 1 juta	3	1	Menurun
	b. 1-2 juta	21	17	Menurun
	c. Diatas 2 juta	60	66	Meningkat

Tabel 4.5 Dampak sistem zonasi terhadap kualitas input pada MI Ma`arif NU Darul Hikmah.

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa secara fisik terjadi peningkatan rata-rata tinggi badan dan berat badan peserta didik. Sebelum kebijakan zonasi rata-rata tinggi badan peserta didik baru yaitu 120 cm namun setelah kebijakan zonasi rata-rata tinggi badan peserta didik yaitu 121,5 cm. Berat badan peserta didik sebelum kebijakan zonasi rata-rata 22,5 Kg dan setelah kebijakan zonasi rata-rata 23,5 Kg. Kematangan psikis juga terlihat dari meningkatnya peserta didik baru yang berusia di atas 7 tahun. Sebelum kebijakan zonasi hanya 34,52% peserta didik yang berusia di atas 7 tahun namun setelah kebijakan zonasi jumlah peserta didik yang berusia di atas 7 tahun meningkat menjadi 48,14%. Kematangan psikis juga terlihat dari banyaknya siswa yang

sudah mampu baca-tulis, menghitung dan membaca huruf hijaiyah bahkan ada beberapa siswa yang sudah hafal surat-surat pendek. Hal ini sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Rata-rata siswa sudah bisa membaca dan menulis juga menghitung bahkan ada sebagian kecil yang sudah bisa menghafal surat-suratan pendek”  
(Wawancara dengan Guru kelas 1 MI Darul Hikmah)

Dari segi aksesibilitas dan transportasi yang digunakan oleh peserta didik hanya sebagian kecil yang berjalan kaki. Peserta didik yang diantar dengan menggunakan sepeda motor dan kendaraan pribadi meningkat setelah diterapkannya kebijakan zonasi. Daya dukung keluarga cenderung meningkat. Tingkat pendidikan orang tua/wali dari peserta didik mayoritas berpendidikan SMA dengan penghasilan di atas 2 juta.

#### **F. MI Ma'arif NU Karang Nangka**

MI Ma'arif NU Karang Nangka terletak di Jalan Raya Karangnangka No. 02 RT 01/01, Desa Karangnangka, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah. MI Ma'arif NU Karangnangka memiliki Visi sebagai berikut: “Membentuk manusia muslim yang berilmu, bertaqwa, berbudi luhur serta mandiri”

Untuk mewujudkan visi tersebut, MI Ma'arif NU Karangnangka memiliki beberapa misi yang yaitu:

- a. Menyelenggarakan kebiasaan belajar mengajar yang berkualitas.
- b. Menyediakan Sumber Daya Manusia pelaksana pendidikan.

- c. Melengkapi sarana prasarana dan tempat pendidikan yang representatif.
- d. Menciptakan suasana sekolah yang aman, tertib dan sehat.
- e. Meningkatkan kualitas iman dan taqwa seluruh civitas akademik.
- f. Menjalin hubungan harmonis dengan masyarakat luas, pemerintah maupun dunia usaha.
- g. Mengadakan perbaikan berkesinambungan dalam setiap aspek.

No	Pertanyaan	Sebelum Kebijakan Zonasi	Sesudah Kebijakan Zonasi	Meningkat/menurun
1	Siswa baru dengan sistem seleksi	49	36	Menurun
2	Jumlah pendaftar	49	36	Menurun
3	Jumlah Siswa baru	49	36	Menurun
4	Jumlah siswa tidak berasal dari TK/RA/KB	0	0	
5	Usia di atas 7 tahun (dalam %)	46,93% (23 siswa)	52,77% (19 siswa)	Meningkat
6	Jumlah siswa baru yang	49	36	Menurun

	sudah bisa membaca			
7	Jumlah siswa baru yang sudah bisa membaca huruf hijaiyah	49	36	Menurun
	Jumlah siswa baru yang sudah bisa operasi hitung sederhana (penjumlahan pengurangan)	49	36	Menurun
9	Tinggi badan	119 cm	120,5 cm	Meningkat
10	Berat badan	21,5 Kg	22,3 kg	Meningkat
11	Daya serap	81,63%	94,44%	Meningkat
12	Rata-rata Jarak rumah siswa dengan sekolah	1-3 KM	1-3 KM	
13	Alat transportasi siswa untuk sampai di sekolah			
	a. Jalan	26	15	Menurun

	kaki			
	b. Sepeda	13	10	Menurun
	c. Diantar dengan sepeda motor	10	11	Menurun
	d. Diantar kendaraan pribadi			
	e. Antar jemput kendaraan sekolah			
	f. Kendaraan umum			
14	Pekerjaan orang tua			Menurun
	a. Buruh/tani	15	11	
	a. Karyawan tetap swasta	11	10	
	c. Honorer pemerintah	2	1	
	d. PNS	1	1	
	e. Pedagang/Pengusaha	20	13	
15	Pendidikan orang tua			

	a. Dibawah SMP	11	21	Meningkat
	b. SMA	33	13	Menurun
	c. Diatas SMA	5	2	Menurun
16	Penghasilan orang tua			
	a. Dibawah 1 juta	11	12	Meningkat
	b. 1-2 juta	21	14	Menurun
	c. Diatas 2 juta	17	10	Menurun

Tabel 4.6 Dampak sistem zonasi terhadap kualitas input pada MI Ma`arif Karangnangka

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kualitas input peserta didik di MI Ma'arif NU Karangnangka menunjukkan bahwa secara fisik terjadi peningkatan tinggi badan dan berat badan peserta didik baru. Sebelum diterapkannya kebijakan zonasi, berat badan peserta didik rata-rata 21,5 Kg sedangkan setelah diterapkannya kebijakan zonasi rata-rata berat badan peserta didik adalah 22,3 Kg. Tinggi badan peserta didik juga meningkat. Sebelum diterapkannya kebijakan zonasi rata-rata tinggi badan peserta didik adalah 119 cm namun setelah diterapkannya kebijakan zonasi rata-rata tinggi badan peserta didik adalah 120,5 cm serta daya serap siswa dalam menerima pelajaran juga meningkat dari 81,63% menjadi 94,44%.

Namun kesiapan peserta didik secara psikis mengalami penurunan. Siswa yang mampu baca tulis,

membaca huruf hijaiyah dan menghitung operasi sederhana mengalami penurunan. Hal ini sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

“Peserta didik sudah mampu membaca dan menulis serta menghitung dan membaca huruf hijaiyah, namun jumlah tahun ini dengan tahun sebelumnya mengalami penurunan hal ini dikarenakan jumlah peserta didik yang mendaftar menurun” (Wawancara dengan Kepala MI Ma’arif NU Karangnangka)

Akses peserta didik kesekolah juga cukup dekat yaitu sekitar 1-3 Km namun setelah diterapkannya kebijakan zonasi jumlah peserta didik yang berjalan kaki ke sekolah menurun sementara yang diantar oleh sepeda motor meningkat. Orang tua peserta didik mayoritas berpendidikan di bawah SMP dan berpenghasilan di bawah 1 juta.

## **G. MI Al-Ittihad Pasir Kidul**

### **a. Sejarah Yayasan Al-Ittihad**

Pada awal tahun 1958 seorang pemuda dari Desa Pasir Kidul (waktu itu masih wilayah Kecamatan Karanglewas) yang bernama Achmad Sa’dullah putra Bapak Majdi memutuskan muqim/menetap kembali di kampung halaman, usai menuntut ilmu Agama Islam dari berbagai Pondok Pesantren Salaf antara lain: PP. As-Sunyah (Sokaraja), PP. Tebuireng (Jombang), PP. Darul Hikmah (Bendo Pare, Kediri) dan masih banyak lagi.

Setelah beliau istirahat cukup lama, maka terpikirlah untuk mengembangkan ilmu pesantren yang telah diperoleh, lalu bertukar pikir dan bermusyawarah dengan tokoh setempat untuk mewujudkan adanya tempat pendidikan.

Akhirnya tercapailah kata mufakat untuk segera mendirikan Madrasah Diniyah. Selanjutnya atas kesepakatan para ulama dan tokoh masyarakat, beliau KH. Achmad Sa'dullah Majdi ditunjuk sebagai motor dan pengelola pendirian Madrasah Diniyah yang kemudian dinamakan Madrasah Salafiyah Al-Ittihaad Pasir Kidul.

Seiring berjalannya waktu, Madrasah Salafiyah Al-Ittihaad Pasir Kidul berkembang pesat dan pada akhirnya berdirilah bangunan-bangunan tempat pendidikan sebagai berikut:

- 1) Madrasah Salafiyah Diniyah Al-Ittihaad tingkat Ibtidaiyah, semenjak 18 Nopember 1959.
- 2) Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Ittihaad, 1 Januari 1963.
- 3) Taman Kanak-kanak (TK) Al-Ittihaad, 1 Agustus 1966.
- 4) Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Ittihaad, 10 Agustus 1981.

b. Tujuan dan Motto Pendidikan Al -Ittihaad

- 1) Menghidupkan ilmu -ilmu agama.
- 2) Membantu pemerintah dalam mendidik putra - putri bangsa.
- 3) Menjaga kesehatan jasmani dan rohani bagi putra - putri bangsa.
- 4) Menyebarkan ilmu-ilmu syari'ah berdasarkan jalan yang ditempuh (*thoriqoh*) *Ahlussunnah wal Jama'ah*.
- 5) Melestarikan/mengamalkan hukum-hukum syari'ah seoptimal mungkin.

No	Pertanyaan	Sebelum Kebijakan Zonasi	Sesudah Kebijakan Zonasi	Meningkat /menurun
1	Siswa baru dengan sistem seleksi	50	48	Menurun
2	Jumlah pendaftar	50	48	Menurun
3	Jumlah Siswa baru	50	48	Menurun
4	Jumlah siswa tidak berasal dari TK/RA/KB	0	0	
5	Usia di atas 7 tahun (dalam %)	26%	37,50%	Meningkat
6	Jumlah siswa baru yang sudah bisa membaca	50	48	Menurun
7	Jumlah siswa baru yang sudah bisa membaca huruf hijaiyah	50	48	Menurun

8	Jumlah siswa baru yang sudah bisa operasi hitung sederhana (penjumlahan pengurangan)	50	48	Menurun
9	Tinggi badan	125,5 cm	124,5 cm	Menurun
10	Berat badan	21,5 Kg	22,5 kg	Meningkat
11	Daya serap	94%	93,75%	Menurun
12	Rata-rata Jarak rumah siswa dengan sekolah	1-4 KM	1-4 KM	
13	Alat transportasi siswa untuk sampai di sekolah			
	a. J alan kaki	14	13	Menurun
	b. S epeda	14	13	Menurun
	c. Diantar dengan sepeda motor	16	16	

	d. Diantar kendaraan pribadi	6	6	
	e. Antar jemput kendaraan sekolah			
	f. K endaraan umum			
14	Pekerjaan orang tua			
	a. Buruh /tani	12	10	Menurun
	b. Karya wan tetap swast a	13	14	Meningkat
	c. Hono rer peme rintah	12	11	Menurun
	d. PNS	3	3	
	e. Pedag ang/ Pengu saha	10	10	

15	Pendidikan orang tua			
	a. Dibawah SMP	9	11	Meningkat
	b. SMA	36	36	
	c. Di atas SMA	5	3	Menurun
16	Penghasilan orang tua			
	a. Di bawah 1 juta	8	7	Menurun
	b. 1-2 juta	35	35	
	c. Di atas 2 juta	7	7	

Tabel 4.7 Dampak sistem zonasi terhadap kualitas input pada MI Al-Ittihad

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sistem zonasi berdampak terhadap kualitas input peserta didik baru di MI Ma'arif NU Al-Ittihad. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara fisik peserta didik baru memiliki kesiapan yang cukup matang. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata berat badan siswa yang meningkat menjadi 22,5 Kg setelah diberlakukannya kebijakan sistem zonasi. Meskipun

tinggi badan mengalami penurunan dari 125,5 cm menjadi 124,5 cm hal ini tidak menurunkan kesiapan peserta didik baru dalam memasuki dunia pendidikan. Selain itu, secara psikis peserta didik sudah cukup matang. Hal ini dapat dilihat dari usia peserta didik di atas 7 tahun yang mencapai 37,5% yang sebelumnya hanya 26%. Peserta didik juga telah mampu baca tulis, membaca huruf hijaiyah dan menghitung operasional sederhana. Hal ini berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

“Peserta didik baru pada tahun ini banyak yang berusia di atas 7 tahun, hal ini mungkin juga merupakan dampak dari sitem zonasi yang diterapkan di sekolah negeri. Selain itu peserta didik juga sudah banyak yang mampu membaca, menulis dan menghitung. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik sudah siap baik secara fisik atau psikis”.

Aksesabilitas peserta didik ke sekolah cukup dekat dan dapat dijangkau dengan jalan kaki atau bersepeda. Daya dukung keluarga peserta didik di MI Maarif NU Al-Ittihad antara lain tingkat pendidikan orang tua yang rata-rata SMA dengan penghasilan 1-2 juta.

#### **H. MI Ma'arif NU 2 Pasir Kidul**

MI Ma'arif NU 2 Pasir Kidul terletak di Jl. Pesayangan II, RT 04/5, PasirKidul, Dusun I, Pasir Kidul, Kec. Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

No	Pertanyaan	Sebelum Kebijakan Zonasi	Sesudah Kebijakan Zonasi	Meningkat/ menurun
1	Siswa baru dengan sistem seleksi	21	13	Menurun
2	Jumlah pendaftar	21	13	Menurun
3	Jumlah Siswa baru	21	13	Menurun
4	Jumlah siswa tidak berasal dari TK/RA/KB	1	0	Menurun
5	Usia di atas 7 tahun (dalam %)	28,57% (6 siswa)	53,84 (7 siswa)	Meningkat
6	Jumlah siswa baru yang sudah bisa membaca	20	13	Menurun
7	Jumlah siswa baru yang sudah bisa membaca huruf hijaiyah	20	13	Menurun

8	Jumlah siswa baru yang sudah bisa operasi hitung sederhana (penjumlahan pengurangan)	20	13	Menurun
9	Tinggi badan	119,5 cm	120,5 cm	Menurun
10	Berat badan	20,5 kg	21,5 kg	Meningkat
11	Daya serap	95,23%	76,92%	Menurun
12	Rata-rata Jarak rumah siswa dengan sekolah	1-2 KM	1-2 KM	
13	Alat transportasi siswa untuk sampai di sekolah a. Jalan kaki b. Sepeda c. Di antar dengan sepeda motor d. Di antar kendaraan	17 2 2	10 2 1	Menurun  Menurun

	pribadi			
	e. Antar jemput kendaraan sekolah			
	f. Kendaraan umum			
14	Pekerjaan orang tua			
	a. Buruh/tani	17	9	Menurun
	b. Karyawan tetap swasta	1	1	
	c. Honororer pemerintah	1	1	
	d. PNS	1	0	Menurun
	e. Pedagang/Pengusaha	1	1	
15	Pendidikan orang tua			

	a. Di bawah SMP	10	8	Menurun
	b. MA	7	5	Menurun
	c. Di atas SMA	4	0	Menurun
16	Penghasilan orang tua			
	a. Di bawah 1 juta	10	9	Menurun
	b. 1-2 juta	9	2	Menurun
	c. Di atas 2 juta	2	0	Menurun

Tabel 4.8 Dampak sistem zonasi terhadap kualitas input pada MI Ma'arif NU 2 Pasir Kidul

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa peserta didik baru di MI Ma'arif NU Pasir Kidul setelah diterapkannya kebijakan zonasi jumlah peserta didik yang diterima sebanyak 13 peserta didik. Jumlah siswa yang tidak berasal dari TK/RA/KB sebanyak 0. Secara fisik menunjukkan bahwa peserta didik baru di MI Ma'arif NU Pasir Kidul telah siap. Hal ini di buktikan dari tinggi badan dan berat badan siswa yang menalami kenaikan dari rata-rata 20,5 kg menjadi 21,5. Namun pada tinggi badan mengalami penurunan rata-rata namun penurunan tersebut tidak terlalu berarti. Selain itu jumlah peserta didik yang berusia di atas 7 tahun sebanyak

53,84%, namun daya serap siswa menurun hal ini dikarenakan jumlah peserta didik baru setelah diterapkannya kebijakan zonasi menurun dari 21 peserta didik menjadi 13 peserta didik. Rata-rata jarak rumah siswa dengan sekolah adalah 1-2 KM. Alat transportasi siswa kesekolah mayoritas berjalan kaki. Sebelum diterapkannya sistem zonasi siswa yang berjalan kaki sebanyak 17 siswa dan sebelum zonasi sebanyak 10 siswa. Selebihnya siswa menggunakan sepeda dan diantar dengan menggunakan kendaraan bermotor. Pekerjaan orang tua siswa mayoritas adalah petani/buruh dengan pendidikan di bawah SMP dan penghasilan di bawah Rp. 1.000.000.

#### I. MI Ma'arif NU Beji

MI Ma'arif NU Beji terletak di Jl.Ponpes Al-Ikhsan Beji, Desa Beji Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. MI Ma'arif NU Beji merupakan lembaga pendidikan setingkat sekolah dasar yang berada di bawah naungan kementerian Agama. Kepala sekolah MI Ma'arif NU Beji saat ini dijabat oleh Ibu Nur Ngazizah, S.Ag., M.Pd.I. Jumlah guru dan tenaga kependidikan di MI Ma'arif NU Beji sebanyak 15 orang. Jumlah peserta didik MI Ma'arif NU Beji dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 9 Jumlah Peserta Didik MI Ma'arif NU Beji

No	Tahun Pelajaran	Jumlah Rombel	Laki-laki	Perempuan	Seluruhnya
1.	2012/2013	9	153	104	257
2.	2013/2014	10	158	101	259
3.	2014/2015	11	178	101	288
4.	2015/2016	11	186	113	299
5.	2016/2017	12	175	117	292

6	2017-2018	11	180	121	301
7	2018-2019	11	181	133	314

Penerimaan peserta didik baru di MI Maarif NU Beji dari tahun ke tahun dapat dilihat pada tabel berikut:

Tahun Pelajaran	Jumlah yang Diterima	Jumlah Pendaftar	Rasio yang Diterimadan Pendaftar
2012/2013	44	44	1 : 1
2013/2014	44	44	1;1
2014/2015	60	65	1;1
2015/2016	50	53	1;1
2016/2017	60	65	1:1
2017-2018	60	60	1:1
2018-2019	65	70	1:1

Tabel 4.10 Penerimaan peserta didik baru MI Maarif NU Beji

No	Pertanyaan	Sebelum Kebijakan Zonasi	Sesudah Kebijakan Zonasi	Meningkat/ menurun
1	Siswa baru dengan sistem seleksi	60	65	Meningkat
2	Jumlah pendaftar	60	65	Meningkat
3	Jumlah Siswa baru	60	65	Meningkat

4	Jumlah siswa tidak berasal dari TK/RA/KB	0	0	
5	Usia di atas 7 tahun (dalam %)	50%	83,33%	Meningkat
6	Jumlah siswa baru yang sudah bisa membaca	60	63	Meningkat
7	Jumlah siswa baru yang sudah bisa membaca huruf hijaiyah	60	63	Meningkat
8	Jumlah siswa baru yang sudah bisa operasi hitung sederhana (penjumlahan pengurangan)	60	63	Meningkat
9	Tinggi badan	120,5 cm	118,5 cm	Menurun
10	Berat badan	23,5 kg	22,5 kg	Menurun
11	Daya serap	96,66%	92,30%	Menurun
12	Rata-rata Jarak rumah siswa dengan sekolah	1-4 Km	1-4 Km	

13	Alat transportasi siswa untuk sampai di sekolah a. Jalan kaki b. Sepeda c. Di antar dengan sepeda motor d. Di antar kendaraan pribadi e. Antar jemput kendaraan sekolah f. Kendaraan umum	30 15 15	35 15 15	Meningkat
14	Pekerjaan orang tua a. Buruh/tani	33	38	Meningkat

	b. Ka ryawan tetap swasta	12	12	
	c. H onoror pemerintah	1	1	
	d. P NS	2	2	
	e. Pe dagang/Pengu saha	10	10	
	f. T NI/POLRI	2	2	
15	Pendidikan orang tua			
	a. Di bawah SMP	34	36	Meningkat
	b. S MA	23	26	
	c. Di atas SMA	3	3	
16	Penghasilan orang tua			
	a. Di bawah 1 juta	30	32	Meningkat
	b. 1-2	25	28	

juta				
c. Di	5		5	
atas 2 juta				

Tabel 4.11 Dampak sistem zonasi terhadap kualitas input pada MI Ma'arif NU Beji

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sesudah kebijakan zonasi diterapkan jumlah peserta didik baru di MI Ma'arif NU Beji mengalami peningkatan. Dari 60 peserta didik mejadi 65 peserta didik. Peserta didik usia 7 tahun ke atas juga mengingkat dari 50% menjadi 83,33%. Tinggi badan siswa sebelum kebijakan zonasi rata-rata 120,5 cm sedangkan setelah kebijakan zonasi rata-rata 118,5 cm hal ini mengalami penurunan. Rata-rata berat badan siswa sebelum diterapkannya kebijakan zonasi adalah 23,5 Kg setelah kebijakan zonasi menjadi 22,5 Kg hal ini mengalami penurunan. Rata-rata jarak siswa kesekolah adalah 1-4 KM. Alat transportasi siswa ke sekolah mayoritas berjalan kaki selainnya menggunakan sepeda dan diantar dengan menggunakan sepeda motor. Pekerjaan orang tua siswa mayoritas adalah buruh/tani, selebihnya bekerja sebagai karyawan swasta, honorer pemerintah, PNS, pedagang/pengusaha dan TNI/POLRI. Rata-rata tingkat pendidikan orang tua mayoritas di bawah SMP dengan penghasilan rata-rata di bawah Rp. 1.000.000.

#### J. MI Ma'arif NU 01 Pangebatan

MI Ma'arif NU Pangebatan merupakan lembaga pendidikan setara sekolah dasar di bawah naungan kementerian agama yang terletak di Jalan Raya Pangebatan Rt

05/Rw 02 Desa Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas. Berdasarkan hasil penelitian tentang dampak sistem zonasi terhadap kualitas input di MI Ma'arif NU Pangebatan dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Pertanyaan	Sebelum Kebijakan Zonasi	Sesudah Kebijakan Zonasi	Meningkat/ menurun
1	Siswa baru dengan sistem seleksi	32	26	Menurun
2	Jumlah pendaftar	32	26	Menurun
3	Jumlah Siswa baru	32	26	Menurun
4	Jumlah siswa tidak berasal dari TK/RA/KB	0	0	
5	Usia di atas 7 tahun (dalam %)	46,87%	61,53%	Meningkat
6	Jumlah siswa baru yang sudah bisa membaca	30	24	Menurun

7	Jumlah siswa baru yang sudah bisa membaca huruf hijaiyah	30	24	Menurun
8	Jumlah siswa baru yang sudah bisa operasi hitung sederhana (penjumlahan pengurangan)	30	24	Menurun
9	Tinggi badan	121,5 cm	119,5 cm	Menurun
10	Berat badan	23,5 kg	22,5 kg	Menurun
11	Daya serap	84,37%	76,92%	Menurun
12	Rata-rata Jarak rumah siswa dengan sekolah	1-4 km	1-4 km	
13	Alat transportasi siswa untuk sampai di sekolah			

	a. Jalan kaki b. Sepeda c. Diantar dengan sepeda motor d. Diantar kendaraan pribadi e. Antar jemput kendaraan sekolah f. Kendar aan umum	25 5 2	18 6 2	Menurun Meningkat
14	Pekerjaan orang tua a. Buruh/tani b. Karyaw an tetap swasta c. Honore r pemerintah d. PNS	18 2 2 3	17 2 1 0	Menurun Menurun Menurun

	e. Pedagang/Pengusaha	7	6	Menurun
15	Pendidikan orang tua			
	a. Dibawah SMP	17	18	Meningkat
	b. SMA	10	6	Menurun
	c. Diatas SMA	5	2	Menurun
16	Penghasilan orang tua			
	a. Dibawah 1 juta	19	18	Menurun
	b. 1-2 juta	10	6	Menurun
	c. Diatas 2 juta	3	2	Menurun

Tabel 4.12 Dampak sistem zonasi terhadap kualitas input pada MI Ma'arif NU 01 Pangebatan

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah peserta didik di MI Ma'arif NU 01 Pangebatan setelah diterapkannya kebijakan zonasi mengalami penurunan dari 32 peserta didik menjadi 26 peserta didik. Namun jumlah peserta didik usia 7 tahun ke atas mengalami peningkatan dari 46,87% menjadi 61,53%. Tinggi badan siswa sebelum diterapkannya kebijakan zonasi adalah 121,5 cm dan setelah kebijakan zonasi adalah 119,5 cm. Berat badan siswa sebelum kebijakan zonasi adalah

23,5 kg dan setelah kebijakan zonasi menjadi 22,5 kg mengalami penurunan. Daya serap siswa sebelum kebijakan zonasi adalah 84,37% dan setelah kebijakan zonasi adalah 76,93%. Jarak siswa ke sekolah rata-rata 1-4 KM. Siswa ke sekolah mayoritas berjalan kaki yaitu 25 siswa (sebelum kebijakan zonasi) dan 18 siswa (setelah kebijakan zonasi). Selebihnya siswa menggunakan sepeda dan diantar dengan menggunakan sepeda motor. Pekerjaan orang tua siswa rata-rata buruh/tani, selebihnya karyawan swasta, honorer, PNS dan Pedagang/pengusaha. Pendidikan orang tua mayoritas di bawah SMP dengan penghasilan rata-rata Rp.1.000.000.

#### **K. MI Ma'arif NU 1 Pasir Kulon**

MI Ma'arif NU Pasir Kulon terletak di Jalan Balai Desa Pasir Kulon Desa Pasir Kulon Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas. Dampak kebijakan sistem zonasi terhadap kualitas input di MI Ma'arif NU Pangebatan dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Pertanyaan	Sebelum Kebijakan Zonasi	Sesudah Kebijakan Zonasi	Meningkat/menurun
1	Siswa baru dengan sistem seleksi	28	31	Meningkat
2	Jumlah pendaftar	28	31	Meningkat
3	Jumlah	28	31	Meningkat

	Siswa baru			t
4	Jumlah siswa tidak berasal dari TK/RA/KB	0	0	
5	Usia di atas 7 tahun (dalam %)	57,14%	58,05%	Meningkat
6	Jumlah siswa baru yang sudah bisa membaca	26	28	Meningkat
7	Jumlah siswa baru yang sudah bisa membaca huruf hijaiyah	26	28	Meningkat
8	Jumlah siswa baru yang sudah bisa operasi hitung sederhana (penjumlahan pengurangan)	26	28	Meningkat

9	Tinggi badan	119,5 cm	120,5 cm	Meningkat
10	Berat badan	24,5 kg	23,5 kg	Menurun
11	Daya serap	85,71%	90,32%	Meningkat
12	Rata-rata Jarak rumah siswa dengan sekolah	1-3 KM	1-3KM	
13	Alat transportasi siswa untuk sampai di sekolah			
	a. Jalan kaki	18	20	Meningkat
	b. Sepeda	5	10	Meningkat
	c. Diantar dengan sepeda motor	5	1	Menurun
	d. Diantar kendaraan pribadi			
	e. Antar jemput kendaraan			

	sekolah			
	f. Kendaraan umum			
14	Pekerjaan orang tua			
	a. Buruh/tani	17	21	Meningkat
	b. Karyawan tetap swasta	2	2	
	c. Honorer pemerintah	1	2	meningkat
	d. PNS	2	2	
	e. Pedagang /Pengusaha	6	4	menurun
15	Pendidikan orang tua			
	a. Dibawah SMP	20	19	Menurun
	b. SMA	5	10	Meningkat
	c. Diatas SMA	3	2	Menurun

16	Penghasilan orang tua			
	a. Dibawah 1 juta	20	10	Menurun
	b. 1-2 juta	5	19	Meningkat
	c. Diatas 2 juta	3	2	Menurun

Tabel 4.13 Dampak sistem zonasi terhadap kualitas input pada MI Ma'arif NU 01 Pasir Kulon

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa peserta didik baru di MI Ma'arif NU Pasir Kulon setelah diberlakukannya kebijakan zonasi mengalami peningkatan dari 28 peserta didik menjadi 31 peserta didik. Peserta didik baru yang berusia di atas 7 tahun juga mengalami peningkatan dari 57,14% (sebelum kebijakan zonasi) menjadi 58,05% (setelah kebijakan zonasi). Tinggi badan siswa rata-rata 119,5 cm (sebelum kebijakan zonasi) dan 120,5 cm (sesudah kebijakan zonasi). Berat badan siswa 24,5 kg (sebelum kebijakan zonasi) menjadi 23,5 kg (setelah kebijakan zonasi). Daya serap siswa sebesar 85,71% (sebelum kebijakan zonasi) dan 90,32% (setelah kebijakan zonasi). Rata-rata jarak siswa ke sekolah adalah 1-3 KM. Mayoritas siswa berjalan kaki kesekolah dan hanya sebagian kecil yang menggunakan sepeda dan diantar dengan sepeda motor. Orang tua/wali siswa rata-rata sebagai buruh/tani dengan tingkat pendidikan di bawah SMP dan penghasilan rata-rata di bawah Rp. 1.000.000.

#### L. MI Ma'arif NU Pasir Wetan

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 1 Pasir Wetan, Karanglewas, Banyumas, Jawa Tengah. Dampak kebijakan sistem zonasi terhadap kualitas input di MI Ma'arif NU 1 Pasir Wetan dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Pertanyaan	Sebelum Kebijakan Zonasi	Sesudah Kebijakan Zonasi	Meningkat /menurun
1	Siswa baru dengan sistem seleksi	15	19	Meningkat
2	Jumlah pendaftar	15	19	Meningkat
3	Jumlah Siswa baru	15	19	Meningkat
4	Jumlah siswa tidak berasal dari TK/RA/KB	0	0	
5	Usia di atas 7 tahun (dalam %)	66,66%	89,47%	Meningkat
6	Jumlah siswa baru yang sudah bisa membaca	14	18	Meningkat

7	Jumlah siswa baru yang sudah bisa membaca huruf hijaiyah	14	18	Meningkat
8	Jumlah siswa baru yang sudah bisa operasi hitung sederhana (penjumlahan pengurangan)	14	18	Meningkat
9	Tinggi badan	119,5 cm	120,5 cm	Meningkat
10	Berat badan	22,5 kg	23,5 kg	Meningkat
11	Daya serap	66,66%	89,47%	Meningkat
12	Rata-rata Jarak rumah siswa dengan sekolah	1-3 KM	1-3 KM	
13	Alat transportasi siswa untuk sampai di sekolah			

	a. J alan kaki			
	b. S epeda	10	10	
	c. Diantar dengan sepeda motor	3	5	Meningkat
	d. Diantar kendaraan pribadi	2	3	Meningkat
	e. Antar jemput kendaraan sekolah			
	f. Kendaraan umum			
14	Pekerjaan orang tua			
	a. Buruh/tani	3	5	Meningkat
	b. Karyawan tetap swasta	10	10	

	c. Honorer pemerintah	1	1	
	d. PNS			
	e. Pedagang/P engusaha	1	3	Meningkat
15	Pendidikan orang tua			
	a. Dibawah SMP	10	10	
	b. S MA	4	5	Meningkat
	c. Diatas SMA	1	3	Meningkat
16	Penghasilan orang tua			
	a. Dibawah 1 juta	2	3	Meningkat
	b. 1 -2 juta	10	15	Meningkat
	c. Diatas 2 juta	3	1	Menurun

Tabel 4.14 Dampak sistem zonasi terhadap kualitas input pada MI Ma'arif NU 01 Pasir Wetan

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa peserta didik di MI Ma'arif NU Pasir Wetan sebelum kebijakan zonasi sebanyak 15 siswa dan sesudah kebijakan zonasi adalah 19 siswa. Jumlah siswa yang berusia di atas 7 tahun adalah 66,66% (sebelum kebijakan zonasi) dan 89,47% (setelah kebijakan zonasi) jumlah ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Tinggi badan siswa rata-rata 119,5 cm (sebelum kebijakan zonasi) dan 120,5 cm (setelah kebijakan zonasi). Berat badan siswa rata-rata 22,5 kg (sebelum kebijakan zonasi) dan 23,5 kg (setelah kebijakan zonasi). Rata-rata jarak siswa kesekolah adalah 1-3 KM. Siswa rata-rata berjalan kaki untuk berangkat ke sekolah namun ada sebagian yang menggunakan sepeda dan diantar sepeda motor. Pekerjaan orang tua siswa rata-rata karyawan, hanya sebagian kecil yang menjadi buruh/tani, honorer dan pedagang. Tingkat pendidikan orang tua siswa rata-rata di bawah SMP dengan penghasilan rata-rata Rp. 1.000.000-Rp. 2.000.000.

#### **M. MI Diponegoro 1 Purwokerto Lor**

Madrasah Ibtidaiyah Diponegoro I terletak di Jl. Jatiwinangun No. 18, RT: 04/RW: 09, Kelurahan Purwokerto Lor Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas. Dampak kebijakan sistem zonasi terhadap kualitas input di MI Diponegoro 1 Purwokerto Lor dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Pertanyaan	Sebelum Kebijakan Zonasi	Sesudah Kebijakan Zonasi	Meningkat /menurun
----	------------	--------------------------	--------------------------	--------------------

1	Siswa baru dengan sistem seleksi	31	36	Meningkat
2	Jumlah pendaftar	31	36	Meningkat
3	Jumlah Siswa baru	31	36	Meningkat
4	Jumlah siswa tidak berasal dari TK/RA/KB	2	0	Menurun
5	Usia di atas 7 tahun (dalam %)	35,38%	83,33%	Meningkat
6	Jumlah siswa baru yang sudah bisa membaca	29	36	Meningkat
7	Jumlah siswa baru yang sudah bisa membaca huruf hijaiyah	29	36	Meningkat

8	Jumlah siswa baru yang sudah bisa operasi hitung sederhana (penjumlahan dan pengurangan)	29	36	Meningkat
9	Tinggi badan	123,5 cm	124,5 cm	Meningkat
10	Berat badan	24,5 kg	23,5 kg	Menurun
11	Daya serap	93,54%	75%	Menurun
12	Rata-rata Jarak rumah siswa dengan sekolah	1-3 KM	1-3 KM	
13	Alat transportasi siswa untuk sampai di sekolah			
	a. Jalan kaki	15	15	
	b. Sepeda	10	10	
	a			

	<p>c. Diantar dengan sepeda motor</p> <p>d. Diantar kendaraan pribadi</p> <p>e. Antar jemput kendaraan sekolah</p> <p>f. Kendaraan umum</p>	6	11	Meningkat
14	<p>Pekerjaan orang tua</p> <p>a. Buruh /tani</p> <p>b. Karyawan tetap swasta</p> <p>c. Honor er pemerintah</p> <p>d. PNS</p> <p>e. Pedag ang/Pengusaha</p>	<p>10</p> <p>10</p> <p>2</p> <p>2</p> <p>7</p>	<p>13</p> <p>13</p> <p>2</p> <p>2</p> <p>6</p>	Menurun

15	Pendidikan orang tua			
	a. Dibawah SMP	20	14	Menurun
	b. SMA	9	16	Meningkat
	c. Diatas SMA	3	6	Meningkat
16	Penghasilan orang tua			
	a. Dibawah 1 juta	15	14	Menurun
	b. 1-2 juta	12	16	Meningkat
	c. Diatas 2 juta	4	6	Meningkat

Tabel 4.15 Dampak sistem zonasi terhadap kualitas input pada MI Diponegoro 1 Purwokerto Lor.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah peserta didik di MI Diponegoro 01 Purwokerto Lor mengalami peningkatan dari 31 siswa (sebelum kebijakan zonasi) menjadi 36 (setelah kebijakan zonasi). Jumlah peserta didik yang berusia di atas 7 tahun mengalami peningkatan dari 35,38% menjadi 83,33%. Rata-rata tinggi badan siswa dari 123,5 cm menjadi 124,5 cm. Rata-rata berat badan siswa adalah 24,5 kg menjadi 23,5 kg. Daya serap siswa 93,54% menjadi 75%. Jarak rata-rata ke sekolah adalah 1-3 KM. Mayoritas siswa berjalan kaki ke sekolah dan sebagian kecil

menggunakan sepeda dan diantar dengan menggunakan sepeda motor. Pekerjaan orang tua siswa rata-rata buruh/tani dan karyawan swasta dan sebagian kecil pegawai honorer, PNS dan pedagang/pengusaha. Tingkat pendidikan orang tua rata-rata di bawah SMP dengan rata penghasilan di bawah Rp.1.000-000 sampai Rp. 2.000.000.

Berdasarkan hasil penelitian, secara umum sistem kebijakan zonasi memberikan dampak yang terhadap kualitas input peserta didik baru di MI Ma'arif NU Banyumas. Meskipun MI Ma'arif NU tidak menerapkan sistem zonasi namun secara tidak langsung MI Ma'arif NU terdampak dari sistem zonasi yang diterapkan oleh sekolah-sekolah negeri.

MI Ma'arif NU Karangturi setelah kebijakan zonasi mengalami peningkatan jumlah siswa baru, jumlah siswa di atas 7 tahun, jumlah siswa yang sudah bisa baca tulis, jumlah siswa yang sudah bisa membaca huruf hijaiyah dan siswa yang sudah bisa menghitung. Tinggi badan dan berat badan siswa serta daya serap siswa juga mengalami peningkatan. Siswa yang berjalan kaki serta menggunakan sepeda ke sekolah juga mengalami peningkatan. Sedangkan yang mengalami penurunan adalah jumlah siswa yang tidak berasal dari TK/RA/KB dan siswa yang diantar dengan menggunakan sepeda motor mengalami penurunan. Daya dukung pekerjaan orang tua siswa yaitu buruh/tani, karyawan tetap swasta, honorer pemerintah, PNS, Pedagang/pengusaha mengalami peningkatan. Pendidikan orang tua yang mayoritas SMA mengamai peningkatan serta penghasilan orang tua mengalami peningkatan

Sementara itu di MI Ma'arif NU Ciberem, kualitas input siswa mengalami penurunan jumlah siswa baru yang

mendaftar. Selain itu juga jumlah siswa yang sudah mampu baca-tulis, membaca huruf hijaiyah dan menghitung juga mengalami pengurangan. Tinggi badan dan daya serap mengalami kenaikan sementara berat badan siswa mengalami penurunan. Jumlah siswa yang berjalan kaki dan menggunakan sepeda mengalami penurunan sedangkan siswa yang diantar dengan kendaraan pribadi mengalami penurunan. Daya dukung pekerjaan orang tua orang tua. Buruh tani dan pedagang mengalami penurunan serta karyawan tetap dan honorer pemerintah mengalami peningkatan. Tingkat pendidikan orang tua mengalami penurunan serta penghasilan orang tua yang di bawah 1 juta dan di atas 2 juta mengalami peningkatan sedangkan penghasilan antara 1-2 juta mengalami penurunan.

Kualita input peserta didik baru di MI Ma'arif NU Pliken, mengalami peningkatan jumlah siswa baru yang mendaftar. Selain itu juga jumlah siswa yang sudah mampu baca-tulis, membaca huruf hijaiyah dan menghitung juga mengalami peningkatan. Tinggi badan dan berat badan peserta didik baru juga mengalami kenaikan sementara daya serap siswa mengalami penurunan. Jumlah siswa yang berjalan kaki dan menggunakan sepeda mengalami peningkatan sedangkan siswa yang diantar dengan kendaraan pribadi mengalami penurunan. Daya dukung pekerjaan orang tua: Buruh tani, PNS dan pedagang mengalami peningkatan serta karyawan tetap dan honorer pemerintah cenderung tetap. Tingkat pendidikan orang tua di bawah SMP dan SMA mengalami peningkatan serta pendidikan di atas SMA mengalami penurunan. Penghasilan orang tua yang 1-2 juta

mengalami peningkatan dan di atas 2 juta mengalami peningkatan.

Di MI Ma'arif NU Darul Hikmah jumlah siswa baru yang mendaftar cenderung tetap. Selain itu juga jumlah siswa yang sudah mampu baca-tulis, membaca huruf hijaiyah dan menghitung juga cenderung tetap. Jumlah siswa yang berusia di atas 7 tahun mengalami peningkatan. Berat badan dan tinggi badan mengalami penurunan sementara tinggi badan siswa mengalami peningkatan. Sedangkan daya dukung siswa cenderung tetap. Jumlah siswa yang berjalan kaki dan siswa yang menggunakan sepeda mengalami peningkatan sedangkan siswa yang diantar dengan motor mengalami penurunan. Daya dukung pekerjaan orang tua: PNS dan pedagang mengalami peningkatan sedangkan karyawan tetap, buruh/tani dan honorer pemerintah mengalami penurunan. Tingkat pendidikan orang tua di bawah SMP mengalami peningkatan sedangkan SMA mengalami penurunan. Penghasilan orang tua di bawah 1 juta dan 1-2 juta mengalami penurunan.

Berbeda halnya dengan MI Ma'arif NU Darul Hikmah yang cenderung tetap, kualitas input peserta didik baru di MI Ma'arif NU Karang Nangka, MI Al-Ittihad Pasir Kidul MI Ma'arif 2 Pasir Kidul dan MI Ma'arif NU Pangebatan jumlah peserta didik baru mengalami penurunan. Selain itu jumlah siswa yang sudah bisa membaca, menulis, menghitung dan membaca huruf hijaiyah juga mengalami penurunan. Rata-rata tinggi badan serta daya serap peserta didik baru juga mengalami penurunan sementara rata-rata berat badan peserta didik baru mengalami peningkatan. Siswa yang berjalan kaki mengalami penurunan namun siswa yang

menggunakan sepeda dan diantar dengan sepeda motor cenderung tetap. Daya dukung pekerjaan orang tua: Buruh/tani, karyawan tetap PNS, honorer pemerintah dan pedagang/pengusaha mengalami penurunan. Tingkat pendidikan orang tua di bawah SMP, SMA dan di atas SMA mengalami penurunan. Penghasilan orang tua di bawah 1 juta, 1-2 juta dan di atas 2 juta mengalami penurunan.

Di MI Ma'arif NU Beji, MI Ma'arif NU Pasir Kulon, MI Ma'arif NU Pasir Wetan dan MI Diponegoro 1 Purwokerto Lor kualitas input siswa mengalami peningkatan. Jumlah peserta didik baru mengalami peningkatan. Jumlah siswa yang sudah bisa membaca, menulis, menghitung dan membaca huruf hijaiyah juga mengalami peningkatan. Rata-rata tinggi badan, berat badan serta daya serap peserta didik baru juga mengalami peningkatan. Siswa yang berjalan kaki dan menggunakan sepeda mengalami peningkatan namun siswa yang menggunakan sepeda dan diantar dengan sepeda motor mengalami penurunan. Daya dukung pekerjaan orang tua: Buruh/tani, karyawan tetap PNS, honorer pemerintah dan pedagang/pengusaha mengalami peningkatan. Tingkat pendidikan orang tua di bawah SMP, SMA dan di atas SMA mengalami peningkatan. Penghasilan orang tua di bawah 1 juta, 1-2 juta dan di atas 2 juta mengalami peningkatan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa, sekolah-sekolah di bawah naungan LP Ma'arif NU setelah diterapkannya kebijakan zonasi ada yang meningkat kualitas inputnya ada juga yang menurun. Hal ini berarti sistem zonasi belum sepenuhnya berdampak kepada kualitas input siswa di sekolah-sekolah di bawah naungan LP Ma'arif NU.

Sistem zonasi meskipun telah membuat “resah” banyak pihak baik pemerintah daerah, pihak sekolah sebagai pelaksana pendidikan serta orang tua siswa dan siswa namun sistem zonasi ini memiliki beberapa dampak positif antara lain akses pendidikan yang baik dan merata. Kebijakan zonasi dalam PPDB merupakan salah satu cara yang ditempuh dalam proses pemerataan pendidikan. Yang paling sederhana dan langsung dirasakan dampaknya adalah besaran pengeluaran menjadi menurun (bisa dihemat) karena orang tua peserta didik tidak perlu mengeluarkan ongkos transportasi untuk pulang pergi dari dan ke sekolah. Karena jarak yang relatif dekat antara sekolah dan rumah. Selain itu juga orang tua peserta didik tidak perlu mengantar jemput. Oleh karena itu, sistem zonasi membawa dampak positif yang langsung dapat dirasakan dan dampak positif jangka panjang. Selain itu sistem zonasi juga menjadi jalan untuk mengakses pendidikan yang lebih luas termasuk bagi mereka yang berasal dari latar belakang ekonomi rendah. Dampak positif sistem zonasi antara lain angka “efisiensi” biaya transportasi yang tadinya menjadi beban orang tua, kini tidak lagi menjadi beban.

Kebijakan PPDB sistem zonasi menimbulkan konsekuensi bahwa sekolah harus mengutamakan akses peserta didik terhadap sekolah berdasarkan domisili, bukan lagi pada nilai yang selama ini telah menjadi mekanisme konvensional PPDB. Dampak yang terjadi adalah menurunnya kualitas input yang di dapatkan oleh sekolah-sekolah negeri dan hal tersebut dinyatakan dapat menurunkan ranking prestasi sekolah yang selama ini sudah diperjuangkan oleh sekolah masing-masing. Dampak pengaruh tersebut tentu menjadi suatu hal yang tidak adil, karena sebelum adanya

kebijakan zonasi sekolah memiliki citra dan prestasi yang baik namun dalam waktu sekejap harus terancam hilang.

Namun lain halnya dengan sekolah-sekolah swasta yang tidak menerapkan sistem zonasi seperti lembaga pendidikan Ma'arif NU. Adanya kebijakan zonasi justru menjadi berkah karena adanya kebijakan zonasi terjadi peningkatan kualitas input pada peserta didik baru. Kualitas input tersebut terlihat dari banyaknya siswa yang sudah pandai membaca, menulis dan menghitung yang masuk ke sekolah MI Ma'arif NU tersebut. Selain itu jumlah peserta didik yang berusia di atas 7 tahun mengalami peningkatan.

Adanya kebijakan zonasi ini secara tidak langsung berdampak pada kualitas input peserta didik baru pada MI Ma'arif NU Kabupaten Banyumas. Dengan adanya kebijakan zonasi ini diharapkan pemerataan pendidikan khususnya di tingkat sekolah dasar secara kualitas dapat tercapai.

## Daftar Pustaka

- A.Rubaidi, 2010. *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama, Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Logung Pustaka.
- AG. Subarsono. 2006. *Analisis Kebijakan Publik: Konsep Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ariani, D.W. 2004. *Pengendalian kualitas statistic (pendekatan kualitatif dalam manajemen kualitas)* Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Arikunto, Suharsimi .2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prakter*, Jakarta: Bina Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baehaqi, Imam. 2002. *Kontroversi Aswaja*, Yogyakarta: Lkis.
- Budi, Winarno. 2009. *Teori dan Proses Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Media Pressindo, Yogyakarta.
- Budiningsih, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bugin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Persada.
- Cooper, Donald R., dan Emory, William C. 1997. *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Erlangga.

- Easton, David. 1953. *The Political System: An Inquiry into the State of Political Science*. New York: Knopf.
- Faisal, Sanipah. 1982. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Fandy Tjiptono dan Gregorius Chandra. 2011. *Service, Quality and Satisfaction*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Metode Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ghozali, Imam. 2009. "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS". Semarang : UNDIP.
- H.S, Sunardi dan Tri Purwanto. 2006. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Kelas IX SMP dan MTs*. Solo : Global.
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset
- Hadi, Sutrisno. 2004, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Juran, Joseph M. 1998. *Juran's Quality Handbook 5<sup>th</sup> edition*. Newyork: McGraw- Hill.
- Karim, Muhammad. 2009. *Pendidikan Kritis Transformatif*, Yogyakarta: Arruz Media.
- Masri Singarimbun. 1991. *Metode Penelitian*, Yogyakarta : LP3S.
- Moleong, Lexi J. 2004. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noer, Deliar. 1985. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES.
- Nugroho, Riant. 2008. *Public Policy*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

- Peraturan Dikmenum. 1999. *Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis sekolah: Suatu Konsepsi Otonomi Sekolah (paper kerja)*, Jakarta: Depdikbud
- Permendikbud No 14 Tahun 2018 tentang Penerimaan Peserta Didik baru.
- Rohman, Arif. 2009. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama.
- Said Zainal Abidin. 2008. *Kebijakan Publik*. Jakarta: Yayasan Pancur Siwah.
- Sinambela, LijanPoltak. 2006. *Reformasi Pelayanan Publik:Teori, Kebijakan, dan Implementasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana. 2007. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. 2009. *Metodologi penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras

### **Website**

- ([https://www.researchgate.net/publication/330395095 PROGRAM ZONASI DI SEKOLAH DASAR SEBAGAI UPAYA PEMERATAAN KUALITAS PENDIDIKAN DI INDONESIA](https://www.researchgate.net/publication/330395095_PROGRAM_ZONASI_DI_SEKOLAH_DASAR_SEBAGAI_UPAYA_PEMERATAAN_KUALITAS_PENDIDIKAN_DI_INDONESIA)) diakses pada tanggal 20 Agustus 2019.
- Artikel//Pendidikan//20Network//MENGENAL//PENDIDIKAN//NAHDHATULULAMA.html. akses 28 Juni 2019.
- <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/dinamika/article/download/1737/1409> diakses pada tanggal 24 Mei 2019